

**Kerja Sama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer  
Pada 2015-2023**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**Oleh:  
Muhammad Rafi Ramadhan  
17323132**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

**Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer  
Pada 2015-2023**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan  
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial  
Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**Muhammad Rafi Ramadhan**  
**17323132**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**Kerja Sama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Pertahanan Militer Pada  
2015-2023**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



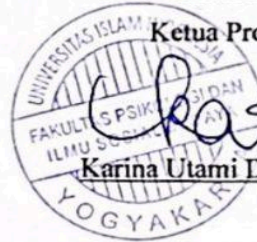
Pada Tanggal

23 Agustus 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



*Karina*  
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 3 Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.

Tanda Tangan

*Karina*  
*Rizki Dian Nursita*  
*Hangga Fathana*

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 28 Agustus 2024*



---

*Muhammad Rafi Ramadhan*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>ABSTRAK</b>	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang</b>	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	2
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b>	2
<b>1.4 Cakupan penelitian</b>	3
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	3
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b>	5
<b>1.7 Argumen Sementara</b>	7
<b>1.8 Metode Penelitian</b>	7
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	8
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	8
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	8
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	8
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b>	9
<b>BAB 2 DINAMIKA HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA DAN RUSIA PADA MASA PERANG RUSIA DAN UKRAINA PADA SEKTOR PERTAHANAN</b>	28
<b>2.1. Hubungan Bilateral Indonesia dan Rusia</b>	28
<b>2.2. Kerja Sama Militer Indonesia dan Rusia 2015-2023</b>	34
<b>2.3. Respons Internasional terhadap sikap Indonesia</b>	10
<b>BAB 3 Analisa Pengambilan Keputusan Rational Choice</b>	13
<b>3.1. National Actor, Problem, dan Static Selection dalam kerja sama militer</b>	13
<i>3.1.1 Indonesia Sebagai National Actor</i>	13
<i>3.1.2 Analisis Problem dalam Kerja sama Indonesia dan Rusia</i>	13
<i>3.1.3 Analisis Static Selection dalam kerja sama Indonesia dan Rusia</i>	13
<b>3.2. Action as Rational Choice</b>	13
<i>3.2.1 Analisis Goals dan Objective Indonesia dalam Kerja Sama dengan Rusia</i>	13

3.2.2 Analisis Options yang dimiliki Indonesia terkait kerja Sama Militer	13
3.2.3 Analisis Consequences yang dihadapi Indonesia terkait Kerja Sama dengan Rusia	13
3.2.4 Choice	13
<b>BAB 4 PENUTUP</b>	16
4.1. Kesimpulan	16
4.2 Rekomendasi	16
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	18

## ABSTRAK

Hubungan diplomatik Indonesia dan Rusia sudah dimulai sejak 3 Februari 1950. Dalam waktu 2015-2023 kerja sama antar kedua negara dibidang pertahanan militer terbilang semakin erat dikarenakan Indonesia tidak menerima embargo dari Rusia melainkan embargo dari Amerika karena Indonesia masih bekerja sama yang dengan Rusia pada saat terjadinya perang Rusia melawan Ukraina. Penulis menggunakan Teori Decision Making oleh Graham Tillet Allison Jr. Terdapat empat model, yaitu National Actor, The Problem, Static Selection, Action as Rational Choice. Argument sementara yaitu penulis akan menggunakan empat model dari Action as Rational Choice untuk menganalisa tentang hubungan kerja sama Indonesia dan Rusia di era perang Rusia dengan Ukraina. Hasil penelitian, yaitu kerjasama dalam bidang militer dikarenakan kerjasama antara Indonesia dan Rusia sangatlah diperlukan untuk membangun profesionalisme militer Indonesia yang kekurangan perlengkapan militer. Konsekuensi yang didapat oleh Indonesia pada saat melakukan kerjasama bidang militer dengan Rusia, baik konsekuensi secara negatif maupun positif. Indonesia tetap memutuskan untuk melakukan kerjasama dengan Rusia pada bidang pertahanan dikarenakan memiliki beberapa alasan, seperti persenjataan Rusia yang tidak dikurangi penggunaannya dan Indonesia bebas untuk memodifikasi senjata tersebut tidak seperti Amerika Serikat yang melarang setiap negara untuk melakukan modifikasi.

**Kata Kunci:** Indonesia, Rusia, Kerja sama militer

## ABSTRACT

*Diplomatic relations between Indonesia and Russia began on February 3, 1950. In the 2015-2023 period, cooperation between the two countries in the field of military defense is said to be getting closer because Indonesia did not receive an embargo from Russia but rather an embargo from America because Indonesia was still cooperating with Russia at the time of its occurrence. Russia's war against Ukraine. The author uses Decision Making Theory by Graham Tillet Allison Jr. There are four models, namely National Actor, The Problem, Static Selection, Action as Rational Choice. The temporary argument is that the author will use four models from Action as Rational Choice to analyze the cooperative relations between Indonesia and Russia in the era of Russia's war with Ukraine. The results of the research are cooperation in the military sector because cooperation between Indonesia and Russia is very necessary to build the professionalism of the Indonesian military which lacks military equipment. The consequences that Indonesia experienced when carrying out military cooperation with Russia were both negative and positive. Indonesia still decided to collaborate with Russia in the defense sector for several reasons, such as Russia's weapons not being reduced in use and Indonesia being free to modify these weapons unlike the United States which prohibits every country from carrying out modifications.*

**Keywords:** Indonesia, Rusia, Military Cooperation

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**  
**N**

**1.1 Latar Belakang**

Indonesia dengan Rusia sudah memiliki hubungan Diplomatik selama 60 tahun. Hubungan Diplomatik antara Indonesia dengan Rusia terjalin secara resmi pada 3 Februari 1950. Kedua negara memiliki hubungan kerja sama yang cukup menarik, dikarenakan hal ini ditandai dengan pasang surut. Oleh karena itu, dalam kurun waktu selama 60 tahun terakhir sudah banyak peristiwa yang terjadi dan memiliki beberapa pencapaian yang diraih. Adanya monumental yang terjadi antara hubungan dan kerja sama kedua negara sedari dulu adalah terbentuknya Gelora Bung Karno, Rumah Sakit Persahabatan Jakarta, Patung Tani di Jakarta, pabrik baja Krakatau Steel di Cilegon, dan juga peralatan perang buatan Rusia (Uni Soviet) yang sebagian telah disimpan di museum (Lebang, 2010).

Sebenarnya masih ada lagi pencapaian dan peninggalan dari kerja sama kedua bangsa dan negara karena hubungan kerja sama keduanya sudah terjalin lama. Hal ini diawali ketika peneliti Rusia berkunjung ke Selat Malaka pada abad ke-19, dipimpin oleh Miklukho-Maclay datang berkunjung ke Batavia dan Ternate tahun 1873, kemudian tahun 1890 ketika putra Mahkota Nikolai Aleksandrovich mengunjungi Batavia, dan ketika Modest M. Bakunin melakukan konsul pertama Rusia di Batavia tahun 1894-1899. Namun tidak banyak publikasi mengenai hubungan kedua negara selama beberapa dasawarsa karena hubungan kedua negara pernah mengalami titik nadir sejak peristiwa 30 September 1965 sampai akhir 1991.

Sekarang hubungan kedua negara mulai meningkat dalam berbagai bidang. salah satunya adalah hubungan bilateral. Hubungan kali ini tidak terkait dengan hubungan ideologi, akan tetapi merujuk pada budaya, edukasi, teknologi, dan ekonomi. Selain itu Rusia juga turut untuk mendukung berbagai dialog yang terjadi antar negara Asia. Misalnya, Asean Regional Forum dan Russian-Asia Dialogue Partnership. Selanjutnya, antara Indonesia dan Rusia memiliki ikatan yang baik pada Kerjasama ekonomi. Kerjasama ini dideklarasikan melalui pembentukan Russia-Indonesia Business Forum. Selanjutnya, pada tahun 2005 Indonesia dan Rusia membentuk kerjasama melalui Russia-Indonesia Business Council. Menurut informasi dari BPS, bahwasanya pendapatan dihasilkan melalui kerja sama pada bagian ekonomi yang mana telah mencapai pada angka USD1,4 miliar. Apabila diberikan perbandingan untuk pendapatan pada tahun 2007, jumlahnya pun naik menjadi 150%. Alasannya adalah Rusia merupakan negara yang kaya akan minyak. Indonesia pun juga tidak kalah.

Seperti yang kita ketahui pada saat ini Rusia sedang dalam perang melawan Ukraina yang menyebabkan terjadinya krisis di Ukraina. Hal ini disebabkan oleh pemimpin Ukraina yang justru tidak mempercepat pembicaraan untuk melakukan kerja sama dalam bidang perdagangan bebas dengan Uni Eropa. Hal ini pun mengakibatkan pada reaksi yang cukup luar biasa yang dilakukan oleh warga Ukraina. Saat itulah presiden Ukraina Viktor Yanukovich beranggapan apabila menjalin hubungan bilateral dengan Uni Eropa dalam bidang perdagangan bebas, mengakibatkan pada ancaman Kerjasama dengan Rusia. Warga Ukraine pun melangsungkan demonstrasi besar-besaran dan terjadi pemecatan yang dilakukan oleh Parlemen Ukraina terhadap Presiden Yanukovich.

Krisis politik yang terjadi mengakibatkan adanya konflik yang terjadi di

wilayah Krimea, sebagai wilayah yang berada di Laut Hitam. Pada waktu itu, Laut Hitam adalah bagian dari Uni Soviet dan diberikan pada Republik Sosialis Soviet Ukraina oleh pemimpin Uni Soviet Nikita Khrushchev pada tahun 1954. Krimea akhirnya memisahkan diri dari Ukraina dan memilih bergabung dengan Rusia melalui perjanjian. Walaupun Crimea bagian dari wilayah Ukraina akan tetapi penduduk Krimea justru mayoritas memiliki etnis Rusia, dan mereka juga menggunakan bahasa Rusia untuk kesehariannya masing-masing. Krisis politik yang terjadi di Ukraina memberikan pengaruh kepada 2 wilayah lain di Ukraina timur, lebih tepatnya wilayah Donetsk dan Luhansk. Kedua wilayah tersebut menuntut digelarnya referendum seperti halnya Krimea agar bisa terlepas dari Ukraina dan bergabung dengan wilayah Rusia. Setelah kejatuhan Uni Soviet, daerah ini menjadi sebuah republik otonom di bawah wilayah Ukraina. Lalu, sejak dijelankannya referendum 17 Maret 2014 Krimea pun di bawah kendali Rusia, meskipun tidak diakui oleh Amerika dan sekutunya.

Kemunculan konflik di Donbass terjadi pada saat aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mereka yang pro terhadap Rusia menduduki gedung-gedung pemerintahan pada kedua wilayah tersebut. Para demonstran menembus penjagaan aparat kepolisian dan masuk serta merusak Gedung-gedung dan bangunan penting. Mereka yang pro terhadap Rusia menuntut dilakukan referendum pada pemerintah yang baru. Pemerintah Ukraina mulai menanggapi dengan sikap represif dan mengirimkan pasukan kedua wilayah tersebut demi mengatasi konflik yang terjadi. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya perang Donbass dengan pemerintah Ukraina dengan massa pro Rusia yang meminta terjadinya referendum.

Mulai dari tahun 2014 pun pemerintah Ukraina yang saat ini lebih dekat ke Amerika Serikat dan juga berusaha agar Ukraina dapat bergabung menjadi bagian

dari NATO. Rusia menunjukkan sikap kekecewaannya pada Ukraina dan hal tersebutlah yang mengakibatkan adanya serangan yang terjadi pada Februari 2022. Perang terbuka antara Rusia dengan Ukraina telah menghilangkan nyawa sebanyak puluhan ribu jiwa, terlantarnya jutaan jiwa, dan kerusakan lingkungan. Salah satu kerusakan lingkungan yang terjadi di Ukraina adalah kerusakan infrastruktur air. Infrastruktur ini dibangun secara ekstensif, dikarenakan menggunakan Pembangunan waduk yang begitu besar, bendungan PLTA, fasilitas pendingin untuk pembangkit nuklir, reservoir air yang digunakan untuk industri dan pertambangan, serta jaringan distribusi air yang tertata baik, meliputi saluran pipa untuk irigasi dan keperluan rumah tangga. Sebagian infrastruktur ini terletak di bagian Timur dan Selatan Ukraina, sebagai wilayah yang merupakan area produksi pertanian yang intensif dan kegiatan industri utama seperti metalurgi, pertambangan batu bara, dan produksi kimia.

Perang yang terjadi antara Ukraina dengan Rusia, sebenarnya tidak terlepas dengan adanya berbagai narasi-narasi. Narasi tersebut menjadikan sebagai propaganda perang yang memiliki tujuan membangkitkan semangat dan juga untuk mendukung perjuangan militer untuk kemenangan. Dengan berbagai narasi yang muncul tersebut, dikarenakan adanya berbagai kepentingan dan juga latar belakang ideologi negara, ekonomi, budaya, dan juga sosial. Berbagai narasi yang beredar dari Rusia menyebutkan bahwasanya Ukraina menganut paham radikal, sehingga paham tersebut justru mengancam Rusia. Rusia pun juga mengembangkan narasi apabila mereka merupakan sebuah negara besar yang tentunya memiliki pengaruh yang besar bagi negara lain dan juga kekuatan yang sangat besar, sehingga narasi tersebut mengakibatkan perlu adanya perlindungan keamanan dan status mereka.

Begitupun sebaliknya dengan Ukraina yang menempatkan bahwa negara tersebut adalah korban dari invasi yang dilakukan oleh Rusia. Narasi-narasi yang dikembangkan tersebut, hingga menyebabkan Presiden Ukraina, yaitu Volodymyr Zelenskyy sangat emosi pada saat berpidato, sehingga memunculkan adanya sentiment dari warga negara Rusia maupun Ukraina. Perihal yang dilakukan oleh Presiden Ukraina, yaitu Zelensky untuk mendapatkan dukungan dari rakyatnya dan juga mendapatkan simpati maupun aliansi dengan negara-negara lainnya untuk mendukung Ukraina dalam peperangan melawan Rusia. Terutama, yang terpenting adalah anggota Uni Eropa (UE) dan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), serta negara-negara lain (Mustaqim, 2023).

Penyerangan yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina merupakan serangan terbesar dalam Sejarah dunia, alasannya dikarenakan banyak terjadi kekacauan dan ketidakseimbangan dari segi hukum hak asasi manusia, ekonomi, politik, yang mana hal ini tidak hanya terjadi di Eropa Timur dan juga Eropa barat saja, melainkan juga seluruh dunia yang turut andil untuk angkat bicara terkait dengan peperangan yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Begitupun Negara Indonesia yang memiliki hubungan baik dengan negara tersebut, memiliki prinsip bebas aktif untuk urusan politik luar negeri yang mana hakikatnya bukan turut pada politik netral, melainkan menganut adanya prinsip politik yang mana Indonesia juga memiliki adanya kebebasan untuk dapat menunjukkan sikap dan juga kebijakan terhadap berbagai persoalan. Salah satu halnya, konflik yang hingga sampai saat ini memanas adalah antara Rusia dengan Ukraina yang hingga saat ini tidak terselesaikan. Oleh karena itu, Negara Indonesia sendiri pun mengambil berbagai langkah, salah satunya dengan prinsip non blok dikarenakan Indonesia tidak membiarkan negara barat maupun sekutunya mendikte adanya langkah dan juga

Keputusan yang diambil oleh Indonesia yang justru memperlihatkan pada dunia apabila Indonesia berpedoman pada UUD 1945 untuk mediator perdamaian dan juga perlindungan, dan bantuan kemanusiaan kepada negara-negara lain yang sedang mengalami konflik, baik itu konflik peperangan dan lain sebagainya.

Adanya peristiwa ini menunjukkan bahwasanya perang tidak hanya dapat menyelesaikan berbagai masalah, dikarenakan perang hanya menjadikan adanya sumber kekacauan arus perekonomian dunia. Selain itu, perang juga mengakibatkan adanya gangguan terhadap sistem pangan, sumber pangan, dan energi. Perang pun mengakibatkan pada ancaman dalam perdamaian dan kedaulatan negara serta penghancuran fasilitas militer dan umum. Lalu menjadikan semakin meningkatnya korban jiwa, seperti militer dan sipil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengambilan keputusan terkait kerjasama antara Indonesia dan Rusia dalam perang Rusia-Ukraini pada tahun 2015 sampai 2023?
2. Mengapa Indonesia memutuskan untuk melakukan Kerjasama dalam bidang pertahanan dengan Rusia meskipun sedang mengalami perang antara Rusia-Ukraina pada tahun 2015 sampai 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk menjelaskan pengambilan keputusan terkait kerjasama antara Indonesia dan Rusia dalam perang Rusia-Ukraina pada tahun 2015 sampai 2023.

2. Untuk mengetahui keputusan Indonesia melakukan kerjasama dalam bidang pertahanan dengan Rusia meskipun sedang mengalami perang antara Rusia-Ukraina pada tahun 2015 sampai 2023.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang terungkap dalam penelitian ini, penting untuk membatasi cakupan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan kerjasama Rusia dengan Indonesia dalam konflik Rusia dan Ukraina. Kemudian, peneliti memilih Rusia dikarenakan Rusia merupakan sebuah negara yang memiliki tingkat pertahanan yang sangat baik jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa. Kemudian, Rusia memiliki Sejarah kekuatan militer dunia dengan doktrin militer yang unik dan juga pengalaman dalam berbagai konflik. Selain itu, Rusia merupakan salah satu negara yang merupakan aktor global yang sangat signifikan dengan pengaruh yang sangat luas terhadap keamanan internasional. Untuk itu, peneliti tertarik membahas terkait dengan Kerjasama yang terjadi antara Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan apakah masih terjalin dengan baik meskipun sedang mengalami perang dengan Ukraina.

Pada tahun 2015 Indonesia menerima investasi langsung sebesar US\$13.3 miliar dari pengusaha Eropa. Di sektor maritim, selain China, Jepang, dan AS, negara-negara Eropa merupakan investor yang cukup besar. Rusia, Belanda, Norwegia, Denmark, dan Polandia. Dalam membangun ketahanan maritim Indonesia tidak dapat melakukannya sendiri, Indonesia membutuhkan banyak mitra dan investor untuk mewujudkannya. Rusia merupakan salah satu mitra dan investor untuk mewujudkannya.

Rusia sudah memberikan investasi sebesar Rp50 triliun pada tahun 2015 untuk sejumlah proyek pembangunan yang berada di Kalimantan Timur. Sejumlah proyek tersebut di antaranya pembangunan rel kereta api, technopark di Kawasan industri Kariangau Balikpapan dan Buluminung di Penajam Paser utara atau disebut kawasan industri Kariabu dan Pelabuhan untuk terminal batu bara (Prov. Kaltim, H 2015).

Selain itu pada tahun 2015 Indonesia dan Rusia melakukan pertemuan rutin tahunan guna membahas kerjasama teknis militer melalui pertemuan ke-15 Military Technical Cooperation (MTC) yang berada di Jakarta. Menurut sekretaris jenderal menteri pertahanan Republik Indonesia, pertemuan ini dilakukan untuk mencari solusi, pemahaman, dan keputusan untuk keuntungan bagi kedua belah pihak. Semua upaya, diskusi, dan kesepakatan harus diletakkan dalam bentuk persahabatan dan saling menguntungkan (Budiono, 2019).

Dalam kunjungan resmi Presiden Joko Widodo ke Rusia dalam rangka KTT ASEAN-Rusia tahun 2016 ada tiga kerjasama yang disepakati, yakni sektor maritim, sektor pertahanan, dan sektor infrastruktur (F. Hamid, A. Larasati 2023).

Pada tahun 2023 menteri pertahanan Indonesia Prabowo Subianto mengadakan pertemuan dengan Deputy Minister of Defence of The Russian Federation Colonel General Aleksandr Fomin, di Jakarta. Pada saat pertemuan tersebut, Kementerian Pertahanan Prabowo Subianto menyampaikan adanya apresiasi atas kehadiran dan juga dukungan Rusia untuk ASEAN Defence Ministers Meeting Plus (ADMM Plus). Kemudian, adanya keterlibatan dari Negara Rusia dalam kerangka ADMM-Plus menjadikan negara tersebut menjadi mitra penting untuk Indonesia. Terutama pada kerjasama pertahanan, secara bilateral maupun multilateral (Lindu, 2023).

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada aspek ini, akan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang menguatkan diskursus kajian kerjasama terutama mengenai kerjasama Indonesia dengan Rusia di saat era perang Rusia melawan Ukraina. Beberapa diantaranya melampirkan peneliti-peneliti yang telah mengulas analisis kerjasama Indonesia dan Rusia. Penelitian tersebut akan memperkuat kontribusi kajian ini di aspek kerjasama.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh South dkk (2018) dalam Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 1 No. 1 dengan judul “Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Militer Dalam Konteks Peningkatan Pertahanan Dan Keamanan” membahas tentang Kerjasama antara Indonesia dan Rusia dalam teknik militer seperti pesawat Sukhoi Su-27 SK dan 5 unit Su-30 MK untuk melengkapi beberapa pesawat tempur yang dimiliki oleh Indonesia. Kemudian, Kerjasama teknik-militer dengan Rusia Ini sebenarnya sangat berpengaruh pada peningkatan kesiapan personal dan alutsista yang dimiliki oleh TNI AU. Sejauh ini pun Kerjasama militer yang terjadi antara Indonesia dan Rusia memiliki hubungan yang baik dalam bidang komunikasi, misalnya seperti pembelian persenjataan, pembahasan maintenance, repair, dan overhaul. Oleh karena itu, Kerjasama yang terjadi antara Indonesia dengan Rusia ini sebagai bentuk bahwasanya semakin maraknya konflik dan kejahatan yang mengancam kedaulatan NKRI yang memperkeruh pertahanan dan keamanan Indonesia. Oleh karena itu, melemahnya kekuatan NKRI pasca embargo militer oleh Amerika Serikat, Perancis, dan Jerman mengakibatkan Indonesia merasa perlu untuk melakukan Kerjasama militer dan negara lain dalam rangka meningkatkan alutsista dan kualitas TNI sebagai pertahanan negara. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode penelitian

deskriptif dan Ex Post Facto. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Kerjasama antara Indonesia dan Rusia ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi peningkatan kesiapan personil dan penambahan alutsista untuk mencapai kekuatan bagi TNI AU (South dkk., et al, 2018).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Helda Sanira (2023) dalam JOM FISIP Vol. 10 Edisi II dengan judul “Implementasi Kerjasama Indonesia-Rusia Bidang Pertahanan (2018-2022) membahas tentang hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia dan Rusia telah terjadi sejak masa pemerintahan Presiden Ir. Soekarno (1945-1950). Apalagi pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang mana keharmonisan Indonesia dan Rusia terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, Kerjasama dalam bidang pertahanan menjadi keharusan bagi Indonesia dalam upaya melakukan modernisasi Alutsista dan juga peningkatan industri pertahanan, khususnya untuk negara-negara maju. Kemudian, hubungan Kerjasama antara Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan terus berjalan hingga saat ini, dari segi penandatanganan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian ini dibatasi dari tahun 2018 hingga 2022 untuk menjelaskan adanya runtutan terjalinnya Kerjasama yang terjadi antara Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya implementasi kerjasama antara Indonesia dengan Rusia dalam bidang pertahanan sudah ditandatangani sejak tahun 2018 setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2019 tentang pengesahan dan persetujuan Kerjasama antara Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan secara resmi ditandatangani pada tahun 2016 (Sanira, 2023).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Okpan Gunawan (2022) dengan judul “Mengkaji Hubungan Bilateral Antara Indonesia dan Rusia Dalam Usaha

Pengembangan di Bidang Pertahanan” membahas tentang Kerjasama dalam bidang pertahanan yang dilakukan Rusia dengan Indonesia sebagai bentuk dari memperkuat bidang pertahanan, seperti secara efektif Rusia memasok alutsista ke negara Indonesia dan begitupun sebaliknya, Indonesia selalu memberikan ruang kepada Rusia dalam usahanya mengembangkan investasi sebagai fokus perluasan ekonominya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan adalah bentuk dari kompromi yang justru membawa keuntungan dari pasokan alutsista dari Rusia yang mencukupi ketersediaan persenjataan yang tujuannya untuk memperkuat dalam bidang militer dan pertahanan Indonesia. Kemudian, dengan Kerjasama antar kedua negara ini, membuka ruang Kerjasama dari segi teknologi dan ilmu pengetahuan. (Gunawan, 2022).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Widi Agra Agatha (2016) dalam jurnal JOM FISIP Vol. 3 No. 2 dengan judul “Kerjasama Teknik Militer Indonesia dan Rusia Dalam Pembelian Pesawat Sukhoi Su-30MK2 Tahun 2006-2010” membahas tentang pertahanan dan keamanan negara merupakan upaya dalam mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa. Kerjasama yang terjadi antara Rusia dan Indonesia dalam bidang militer merupakan pintu pembuka yang strategis dalam bidang-bidang lain, selain militer. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Rusia merupakan Kerjasama yang potensial dikarenakan keduanya memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai dan dapat menjadi titik yang potensial dalam melakukan Kerjasama untuk selanjutnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gwenda Riani Putri Ardi (2015) dengan judul “Kerjasama Indonesia dan Rusia Di Bidang Pertahanan Dalam Konteks Modernisasi Alutsista TNI Angkatan Udara” membahas tentang sejauh mana Kerjasama yang dilakukan antara TNI Angkatan Udara dari Indonesia dan Rusia dalam bidang militer dan juga kondisi pertahanan dan keamanan wilayah udara Indonesia setelah bekerjasama dengan Rusia. Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bahwasanya dengan meningkatkan pertahanan maupun keamanan udara Indonesia dan juga meningkatnya alutsista Angkatan Udara dengan Kerjasama Indonesia dan Rusia, dan juga berkurangnya pelanggaran perbatasan di berbagai wilayah dengan negara lain, diharapkan bahwa nantinya Indonesia menjadi negara yang ditakutkan oleh negara lain.

Selanjutnya, berdasarkan pada berbagai jurnal tersebut peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya tersebut adalah referensi yang tujuannya adalah menghindari adanya kesamaan dalam topik, gap dalam penelitian, dan tentunya yang paling penting harus memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti memberikan Kesimpulan bahwasanya penelitian ini berbeda dikarenakan penelitian ini lebih menekankan dari segi hubungan bilateral dari segi Kerjasama pertahanan antara Indonesia dengan Rusia pada saat Rusia sedang mengalami perang dengan Ukraina, yang mana sikap Indonesia justru tidak netral. Dari semua karya ilmiah tersebut, sebenarnya belum yang penulis review belum ada karya ilmiah yang meneliti secara spesifik terkait hubungan kerja sama antara Indonesia dengan Rusia. Sehingga penelitian tentang kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Rusia pada saat perang Rusia dengan Ukraina, dan mengapa Indonesia masih mau bekerjasama dengan Rusia sedangkan dunia membela Ukraina

atas tindakan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina. Sehingga membuat penelitian ini merupakan penelitian baru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi baru dalam karya ilmiah.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep Decision Making oleh Graham Tillet Allison Jr yang berasal dari buku yang berjudul *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis* yang terbit pada tahun 1947. Model I atau Model Aktor Rasional (RAM) adalah kerangka analisis kebijakan luar negeri dari Allison yang pertama diperkenalkan dan diuraikan dalam *Essence* dengan referensi nyata pada krisis rudal kuba. Saat *Essence* pertama kalinya mulai terbit pada tahun 1971, RAM menjadi merek dagang Allison. Manusia bertindak secara rasional dengan kebijakan tertentu, dan menurut Allison kebijakan berarti realisasi dalam jumlah contoh tertentu.

Konsep tersebut mendefinisikan fenomena adalah suatu kejadian yang dilakukan dengan tujuan agen. Identifikasi tersebut, membutuhkan adanya perluasan sederhana ke pemerintahan yang tersebar luas, asumsi sehari-hari jika apa yang dilakukan seseorang bersifat rasional. Analisis model dari Allison ini tidak hanya digunakan untuk melakukan analisis pada kebijakan luar negeri, melainkan juga berbagai bidang seperti model dari konsep tindakan rasional ini sudah dirumuskan dalam teori ekonomi, keputusan dan permainan (Kafle. T. R 2011).

Dengan menggunakan konsep aktor rasional menurut Graham T. Allison, digunakan dalam analisis proses kebijakan luar negeri dan dapat menggunakan *rational policy model*. Proses kebijakan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor politik domestik dan eksternal internasional. Kemudian, Allison pun membuat kajian

tentang politik luar negeri yang revolusioner dengan alasan dianggap menantang adanya asumsi rasionalitas politik luar negeri untuk mengikuti berbagai prinsip-prinsip dalam ekonomi dan menganut juga realisme untuk melakukan analisis politik luar negeri pada suatu negara.

#### Konsep Pengorganisasian

##### **1. National Actor**

Negara atau pemerintah, dipahami sebagai pengambil keputusan yang lebih rasional dan juga bersatu, yaitu dari agennya. Aktor tersebut, mempunyai tujuan tertentu seperti memiliki fungsi utilitas yang lebih konsisten, satu set pilihan yang dirasakan, dan perkiraan tunggal mengenai konsekuensi yang timbul dari setiap alternatif

##### **2. The Problem**

Tindakan tersebut dipilih sebagai respons terhadap permasalahan strategis yang dihadapi bangsa. Adanya ancaman maupun peluang yang muncul di “pasar” strategis secara internasional pun menggerakkan negara untuk bertindak.

##### **3. Static Selection**

Jumlah aktivitas perwakilan dari pemerintah yang relevan pada permasalahan adalah bentuk dari yang dipilih oleh negara sebagai “solusi”. Dengan demikian tindakan tersebut dipahami sebagai pilihan keadaan tetap di antara hasil alternatif, misalnya pilihan parsial dalam aliran dinamis).

- Action as Rational Choice
- Goals and Objectives

Keamanan nasional dan kepentingan nasional merupakan kategori utama yang menjadi dasar penyusunan tujuan strategis. Negara-negara mencari keamanan dan berbagai tujuan lainnya.

- Options

Berbagai kursus jika tindakan yang relevan dengan masalah strategis memberikan spektrum pilihan.

- Consequences

Pemberlakuan setiap alternatif tindakan akan menghasilkan serangkaian konsekuensi. Konsekuensi yang relevan merupakan manfaat dan biaya dalam hal tujuan dan sasaran strategis.

- Choice

Pilihan rasional adalah memaksimalkan nilai. Agen rasional memilih alternatif yang konsekuensinya memiliki peringkat tertinggi dalam kaitannya dengan tujuan dan sasarannya.

## **1.7 Argumen Sementara**

Maka, penulis akan menggunakan empat model dari Action as Rational Choice untuk menganalisa hubungan kerjasama Indonesia dengan Rusia di era perang Rusia-Ukraina. Pertama, Indonesia ingin mempertahankan keamanan nasionalnya. Kedua, Indonesia memilih untuk kerja sama dengan Rusia dan negara-negara lain dikarenakan Indonesia dan Rusia sudah memiliki hubungan persahabatan sejak sebelum runtuhnya Uni Soviet. Selain itu Indonesia sudah menerima banyak bantuan dalam berbagai bidang dari Rusia, maka Indonesia merasa ini adalah kesempatan yang bagus guna membangun pertahanan Indonesia. Ketiga, konsekuensi Indonesia jika tidak melakukan kerja sama dengan Rusia adalah kehilangan hubungan bilateral maupun hubungan multilateral yang sudah dibangun sejak zaman Uni Soviet. sementara jika bekerja sama dengan Rusia akan mempengaruhi reputasi Indonesia di dunia internasional karena Rusia dianggap negara yang adikuasa setelah Amerika. Keempat, Indonesia tetap memilih bekerja

sama dengan Rusia karena Indonesia bersahabat baik dengan Rusia maka Indonesia akan sangat mudah untuk mendapatkan bantuan Alutsista untuk membangun pertahanan Indonesia itu sendiri.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, terutama studi pustaka pada subyek yang diteliti dan lebih menekankan pada pengumpulan data dan strategi bukan menggunakan angka (Herdiansyah, 2019). Metode kualitatif memiliki tujuan untuk menganalisis secara menyeluruh melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini adalah Indonesia sebagai aktor negara yang memiliki peran terhadap hubungan bilateral. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah hubungan bilateral Indonesia dan Rusia.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumen, internet, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya yang sifatnya adalah data yang didapatkan tidak harus terjun ke lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian-kajian tertulis seperti buku, jurnal, dokumen resmi yang bersumber dari website serta artikel internet yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Selanjutnya, beberapa data sekunder tersebut salah satunya didapatkan dari perpustakaan Kota Yogyakarta dan juga melalui google scholar.

### *1.8.4 Proses Penelitian*

Dalam penelitian ini, pertama penulis melakukan pengumpulan data data sesuai dengan topik yang diambil, untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu penulis untuk memahami dan menganalisis secara lebih mendalam isu terkait. Setelah melakukan proses pengumpulan data, penulis akan memulai analisis dengan membaca dan memahami ide umum dari data data yang telah terkumpul. Tahapan selanjutnya adalah kategorisasi hasil olah data yang telah didapat kedalam bagian bagian untuk mempermudah proses penelitian. Proses kategorisasi hasil olah data ini akan dilanjutkan dengan pembangunan narasi deskriptif sebagai bentuk penjabaran dari hasil yang telah didapatkan. Pembangunan narasi deskriptif kemudian akan dilanjutkan dengan penambahan unsur kritik dan analisis sebagai tindak lanjut dari data data yang telah terkumpul dan terkategori. Penambahan unsur kritik dan analisis dalam bentuk narasi deskriptif ini menjadi bagian utama dalam penelitian ini, untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

BAB I berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang dan rumusan masalah. Bagian ini akan menjelaskan pembahasan utama mengenai hubungan bilateral Indonesia dan Rusia di era perang Rusia-Ukraina.

BAB II berisikan mengenai sub-pembahasan yang akan menjelaskan dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Rusia di masa perang Rusia-Ukraina dalam sektor pertahanan.

BAB III berisikan mengenai analisis judul dengan landasan konseptual yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu konsep Rational Choice untuk membedah hubungan kerja sama antara Indonesia dan Rusia.

BAB IV berisikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian dan rekomendasi kebijakan atau peneliti selanjutnya, apabila diperlukan.

## **BAB 2**

### **DINAMIKA HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA DAN RUSIA PADA MASA PERANG RUSIA DAN UKRAINA PADA SEKTOR PERTAHANAN**

#### **2.1. Hubungan Bilateral Indonesia dan Rusia**

Negara yang merdeka dan berdaulat harus memiliki relasi yang dijalin sebagai upaya untuk menciptakan hubungan internasional yang baik dan tercapainya tujuan bersama. Untuk itu, menjaga stabilitas dalam bidang pertahanan dan keamanan Indonesia, pemerintah Indonesia perlu untuk melakukan sebuah kerjasama bilateral dengan Rusia. Kerjasama yang terjalin tersebut dalam bidang pertahanan. Keamanan dalam negara berdampingan dan juga berkaitan dengan pertahanan Indonesia. Pertahanan merupakan reaksi dalam suatu badan pada sebuah serangan melalui ekstensi dan juga dengan langkah-langkah pengidentifikasian dan melihat pada risiko maupun bahaya (JDIH Kemenkeu, 2008).

Pertahanan nasional adalah kekuatan yang didapatkan antara sipil dan militer yang dibentuk oleh negara untuk dapat menjamin keamanan wilayah dan perlindungan dari ancaman dalam negeri maupun luar negeri. Hubungan bilateral yang terjadi pada Indonesia dan Rusia terjadi sejak kepemimpinan Presiden Soekarno (1945-1950). Kemudian, tanggal 25 Januari 1950, Menteri Luar Negeri Uni Soviet, yaitu A. Vyshinsky menyampaikan secara tertulis pada Perdana Menteri luar negeri, Moch Hatta bahwasanya Uni Soviet telah mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia serta memiliki keinginan untuk menjalin kerjasama secara diplomatik dengan berbagai kunjungan dan kegiatan pertukaran mahasiswa (Sanira, 2023).

Hasil dari saling berkunjung tersebut, menyebabkan pada kesepakatan-kesepakatan dalam peningkatan hubungan dan kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, kemanusiaan, dan juga militer. Hubungan yang terjadi pada Indonesia dan Uni Soviet, terjadi kerenggangan sejak runtuhnya Orde Lama dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Kerenggangan tersebut terjadi sejak munculnya G30S PKI (Indrawati, 2022). Selanjutnya, kerjasama antara Indonesia dan Rusia yang terputus tersebut, terjalin kembali pada saat komunisme di Rusia telah runtuh, terutama pada saat pemerintah Indonesia mengakui bahwasanya Pemerintah Indonesia secara resmi telah mengakui Rusia sebagai pengganti legal successor Uni Soviet (Kemlu, 2018).

Hubungan antara Indonesia dan Rusia kembali meningkat pada periode 1960-an. Tanggal 7-12 September 1989, Presiden Soeharto melakukan kunjungan kenegaraan ke Uni Soviet untuk pertama kalinya melakukan kerjasama sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hubungan bilateral dengan Moskow. Hubungan bilateral tersebut pun, sebagai pertanda bahwasanya ditandatanganinya Pernyataan mengenai dasar-dasar Hubungan Persahabatan dan Kerjasama antara Indonesia dengan Uni Soviet (Kemlu, 2023).

Setelah itu, perkembangan yang pesat pada hubungan antara Indonesia dan Rusia menarik semenjak dipimpin oleh Presiden Megawati. Dibuktikan dengan tanda tangan oleh Presiden Megawati dari perjanjian *Agreement Between the Government of The Russian Federation on Military Technical Cooperation* Deklarasi tentang dasar hubungan persahabatan dan kemitraan Rusia dan Indonesia tentang kerja sama teknik militer (VOA Indonesia, 2023).

Dengan adanya dokumen tersebut, mengindikasikan bahwa tujuannya untuk membentuk kerjasama strategis dalam meningkatkan secara global, regional, dan

bilateral, serta membahas tentang peluang besar yang dapat mengaktifkan hubungan kedua negara pada bidang politik, ekonomi, perdagangan, dan teknologi Teknik Militer pada kunjungan resmi Megawati Soekarno Putri pada April 2003 abad ke 21 (Kemlu, 2022)

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, Indonesia dan Rusia Sepakat melakukan Kerjasama membentuk Teknik Militer KTTM dan melaksanakan pertemuan KTT APEC di Santiago, Chili (Surya, 2010). hubungan antara Indonesia dan Rusia pun semakin akrab dan tanggal 6 September 2007, Presiden Putin pun mendatangi Indonesia untuk melakukan pengkajian ulang kerjasama yang sudah terjalin dari tahun 2003, dalam bidang militer dan ekonomi perdagangan. Kemudian, kerjasama tersebut menghasilkan pengadaan pesawat tempur yang terpilih 2 pesawat tempur, yaitu pesawat tempur Su-27 dan pesawat tempur Su-30 (Surya, 2010).

Selanjutnya, pada saat kepemimpinan Presiden Joko Widodo, keharmonisan antara Indonesia dan Rusia senantiasa semakin terpelihara. Selanjutnya, terdapat program KTT ASEAN-Rusia yang mana antara kedua Presiden ini menandatangani sebagian perjanjian bilateral (Kemlu, 2018). Kedua negara tersebut menekankan pada dua kerjasama, yaitu kerjasama ekonomi dan Pertahanan, serta keamanan. Lalu, pada tanggal 10-11 Oktober 2017, Indonesia kembali melakukan kerjasama dengan Rusia pada bidang militer (Surya, 2010).

Pada tahun 2018, yaitu tanggal 21-23 November, Indonesia kembali mengunjungi Moskow untuk menghadiri 14<sup>th</sup> *Meeting of the Indonesian-Russian Intergovernmental Commission Military Technical Cooperation*. Dalam rapat tersebut, membahas tentang program (helikopter MI 17, MI 35, MI 26) buatan Rusia. Lalu, pada tanggal 28 Januari 2020 Menteri Pertahanan RI, H. Prabowo

Subianto memulai kunjungan kerja ke Rusia dan mengulas kerjasama dalam bidang Pertahanan untuk kemitraan strategis (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2019).

Untuk saat ini, sebenarnya Indonesia memiliki beberapa industri yang strategis dan bergerak bidang pertahanan, diantaranya PT. Pindad, PT. PAL dan PT. Dirgantara Indonesia (Pindad, 2023). Ketiga perusahaan tersebut, memiliki sejarah yang sangat panjang pada produksi pertahanan, namun belum memiliki fungsi yang optimal untuk memenuhi kebutuhan pertahanan Indonesia (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015). Kondisi tersebut, tidak terlepas dari kurangnya perhatian dan juga kepercayaan pemerintah Indonesia terhadap kemampuan dari berbagai industri tersebut (Silalahi, 2009). Oleh karena itu, Indonesia perlu untuk melakukan modernisasi, pengadaan, dan transfer teknologi ke negara lain.

Maka, kerjasama dalam bidang pertahanan menjadi sebuah keharusan bagi Indonesia dalam upaya melakukan modernisasi Alutsista dan peningkatan industri pertahanan, khususnya dengan negara maju salah satunya adalah Amerika Serikat (Dwipratama, 2023). Industri pertahanan merupakan pengembangan bersama yang berfokus pada program kerja sama antara pemerintah dan perusahaan multinasional. Untuk dapat melakukan pengembangan dan produksi sistem persenjataan, misalnya evaluasi, biaya bersama, dan pembagian keuntungan melalui penjualan dari produksi persenjataan itu (Nurdin, 2023).

Terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh Indonesia, misalnya timbulnya Sanksi Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) (Kennedy, 2021). Indonesia mendapatkan hukuman dari Amerika Serikat dikarenakan membeli senjata dari Rusia, misalnya adanya pelarangan

transaksi finansial, menghentikan bantuan keuangan, hingga pengekangan visa untuk negara-negara yang berani membeli peralatan militer buatan Rusia (Alausath, 2024).

Keputusan Indonesia untuk memilih Rusia sebagai mitra kerja sama atas dasar pertimbangan yang mendalam. Rusia selaku mitra kerja strategis bekerjasama untuk pembelian pesawat tempur, selaku pemenuhan kebutuhan alutsista Indonesia dan berusaha untuk mencapai MEF untuk militer serta modernisasi untuk kekuatan pertahanan negara pada bidang pertahanan, khususnya udara (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Rusia pada pengadaan peralatan militer diharapkan dapat menjadikan model kerjasama bilateral yaitu militer antar kedua negara (Agatha, 2016). Pengadaan alutsista tersebut, akan dilakukan secara berjenjang. Pengamatan dilakukan oleh angkatan, sedangkan pengajuan dilakukan oleh Mabes/TNI, dan keputusan diambil oleh Departemen Pertahanan. Rusia dan Indonesia pun juga membutuhkan satu sama lain (Suoth, 2018).

Memiliki tujuan yang sama, perdamaian dunia, keamanan dan kemakmuran Rusia pun juga mewarisi potensi teknologi militer yang luar biasa dan satu-satunya negara di dunia selain Amerika Serikat yang memiliki kemampuan dalam membangun dan memproduksi seluruh elemen penting dari persenjataan modern (Najib, 2023). Kemudian, faktanya Kementerian Pertahanan Rusia juga tidak memiliki cukup uang untuk dapat mendanai sepenuhnya adanya potensi industri pada pertahanan di Rusia (Najib, 2023). Atas dasar usaha untuk dapat mempertahankan tujuan utamanya, pertahanan Rusia pun tertarik untuk melakukan ekspor produk. Misalnya penjualan ekspor tahun 2005 yaitu 60% total

produksi Almaz-Antey, perusahaan yang sekarang ini sedang menduduki posisi 30 peringkat US Defense New karena memasukkan 100 perusahaan pertahanan top dunia (Gunawan, 2022).

Rusia juga memberikan penawaran persenjataan mereka pada harga yang cukup rendah tanpa adanya berbagai persyaratan politik, seperti Amerika Serikat. Rusia siap untuk mengikuti mekanisme pertukaran barang, komoditas, dan menawarkan program kredit yang diterapkan pada perjanjian penjualan MiG dan Sukhoi kepada Indonesia dan Malaysia (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2017).

Dikarenakan Rusia memiliki kondisi alam yang andal, maka memungkinkan dalam melakukan produksi peralatan tempur yang lebih murah dengan tingkat efektivitasnya pun tinggi. Selain itu, Rusia juga menciptakan senjata anti tank modern jarak jauh yang mematikan. Terdapat beberapa alat tempur yang dibeli oleh Indonesia dari Rusia yang memiliki keunggulan, misalnya kemampuan teknologi sesuai dengan kebutuhan (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2017).

Oleh karena itu, secara politik mengindikasikan bahwasanya pemberian ruang gerak kepada Indonesia untuk tidak ketergantungan pada Amerika Serikat apabila suatu saat nanti negara Amerika Serikat menjatuhkan embargo kembali kepada Indonesia (Rosyda, 2019). Pada dasarnya, kerjasama yang terjadi antara Indonesia dengan Rusia dapat membuka jalan untuk Indonesia atas akuisisi teknologi militer yang modern (Kementerian Republik Indonesia, 2019).

Kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Rusia tidak hanya memanfaatkan uang, teknologi, pesawat, tetapi memindahkan kekuatan teknologi udara Rusia ke Indonesia yang merupakan cita-cita agar Indonesia tidak hanya menjadi pemilik

teknologi saja, melainkan menguasai (Suoth, 2018). Terdapat beberapa keuntungan kerjasama antara Indonesia dan Rusia dan Indonesia dengan Amerika Serikat sebagaimana pendapat dari (Suoth, 2018) berikut ini:

1. Rusia menolak embargo, sedangkan Amerika Serikat cenderung melakukan embargo.
2. Rusia memungkinkan negosiasi dalam pembelian peralatan militer, contohnya Sukhoi bisa dinegosiasikan dengan imbalan pembelian barang kebutuhan pokok, sementara Amerika Serikat sulit melakukan negosiasi terkait penjualan peralatan militer secara keseluruhan.
3. Rusia menawarkan lebih sedikit syarat dalam jual beli dibandingkan dengan Amerika Serikat. Rusia memberikan hak penggunaan penuh kepada Indonesia untuk semua peralatan militer yang dibeli, berbeda dengan Amerika Serikat yang mengharuskan penggunaan peralatan militer mengikuti syarat tertentu dari negara tersebut, seperti hak asasi manusia.
4. Produk peralatan militer dari Rusia memiliki fungsi dan kualitas yang konsisten, tidak seperti Amerika Serikat yang sering mengurangi beberapa fungsi peralatan militer agar tidak kalah saing.
5. Rusia bersedia melakukan transfer teknologi tanpa masalah.

## **2.2 Kerja Sama Militer Indonesia dan Rusia 2015-2023**

### **i. Negara Indonesia (Postur TNI)**

Pada saat awal pemerintahan Presiden Joko Widodo, telah mencanangkan Poros Maritim Dunia yang disampaikan secara terbuka di depan forum pimpinan-pimpinan negara kawasan Asia Timur. Oleh karena itu, konsep Poros dari Maritim Dunia tidak lagi menjadi janji politik presiden terpilih kepada para

pemilihnya. Kemudian, setelah menunggu selama satu tahun, dokumen Kebijakan Umum Pertahanan Negara disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2015. Konsep Poros Maritim Dunia secara resmi diadopsi sebagai pertimbangan konseptual, terutama dalam kebijakan pembangunan Postur Pertahanan Negara (Kominfo, 2016).

#### A. TNI Angkatan Darat

Untuk memahami lebih jelas postur kekuatan TNI, perlu dilakukan kajian terhadap postur TNI AD sebagai salah satu elemen dalam kekuatan pertahanan Indonesia. Kemampuan tempur TNI AD mencakup pelaksanaan fungsi sebagai pasukan pemukul strategis untuk menghancurkan ancaman strategis di seluruh wilayah tanah air, melaksanakan pertahanan wilayah darat, mencegah infiltrasi, serta menahan, melokalisasi, dan menggagalkan serangan musuh. Selain itu, proyeksi kemampuan TNI AD mencakup pelaksanaan operasi khusus dan pertahanan udara untuk melindungi objek-objek vital. Kekuatan TNI AD saat ini bergantung pada kendaraan tempur, kendaraan motor, dan pesawat terbang yang masih memiliki sejumlah kelemahan (Connie, 2007).

#### B. TNI Angkatan Laut

Sebagai negara dengan wilayah yang sangat luas dan terdiri dari banyak pulau, termasuk lima kepulauan utama (Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua), Indonesia tidak bisa mengabaikan pentingnya kekuatan TNI AL (Connie, 2007). Ini mengacu pada pernyataan Kasal, Laksamana Slamet Soebijanto, yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004. Dalam hal ini, TNI AL menyusun rencana pembangunan jangka panjang berupa Postur TNI AL, rencana pembangunan jangka menengah dalam bentuk Renstra TNI AL, serta rencana pembangunan jangka pendek berupa Rencana Kerja

Tahunan. (Hankam, 2011).

Pandangan Menteri Pertahanan mengenai kondisi kekuatan angkatan laut menyatakan bahwa kemampuan pertahanan TNI AL mencerminkan profesionalisme prajurit dan kesiapan alat utama sistem senjata (Alutsista) dalam melaksanakan berbagai kegiatan diplomasi laut serta penegakan kedaulatan melalui pelaksanaan operasi dan pelatihan (Dephan, 2011). Dengan demikian, secara umum, pelaksanaan operasi unsur-unsur laut hingga saat ini dapat dianggap memenuhi komitmen penugasan TNI AL. Namun, di sisi lain, perlu diakui bahwa masih terdapat beberapa kelemahan, terutama dalam konsep pelaksanaan operasi, seperti tumpang tindih pada wilayah dan waktu operasi, penggunaan satu unsur untuk melaksanakan beberapa tugas operasi, serta belum optimalnya pemanfaatan data intelijen untuk menentukan sasaran operasi (Hankam, 2011).

Kesimpulannya adalah bahwa kekuatan Alutsista TNI AL akan bergantung pada kesiapan operasional kapal tempur, kapal angkut, pesawat udara, dan Ranpur Marinir, yang semuanya harus terintegrasi dalam Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT) (Hankam, 2011). Namun, pada kenyataannya, dari total 207 Unit KAL yang ada, hanya sekitar 76 Unit atau 36,71% yang siap untuk operasi. Demikian pula, dari 435 Unit Ranput (Kendaraan Tempur) Marinir yang tersedia, hanya 157 Unit atau 36,09% yang dalam kondisi siap operasional (Hankam, 2011).

### C. TNI Angkatan Udara

Mengacu pada penjelasan Kasau, Marsekal Udara TNI Herman Prayitno, kebijakan TNI AU telah diperbarui dan disempurnakan untuk periode 2005 hingga 2024. Dengan sisa waktu 17 tahun ke depan, pencapaiannya dilakukan

secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan negara. TNI AU tidak membedakan antara satuan tempur dan satuan bantuan tempur, melainkan mengelompokkan kekuatannya dalam sistem senjata udara, yang meliputi pesawat, radar, rudal, dan pangkalan (Connie, 2007).

Masalah utama yang paling mencolok adalah anggaran. TNI AU menghadapi tantangan dalam mendapatkan dukungan anggaran untuk mewujudkan pembangunan postur TNI AU di masa depan (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2018). Kondisi ini menjadi masalah klasik bagi TNI setiap tahun, seperti yang disampaikan oleh Panglima TNI. Penyebabnya adalah pemerintah hanya dapat menyediakan sekitar 30% dari total anggaran yang dibutuhkan sesuai perencanaan ideal TNI (Lestari, 2024). Dengan anggaran yang terbatas, TNI hanya bisa mengganti Alutsista yang sudah usang dan merawat yang masih dalam kondisi layak digunakan.

#### ii. Negara Rusia (Postur TNI)

Rusia mewarisi sebagian besar kekuatan militer Uni Soviet, namun tantangan ekonomi yang dihadapi Rusia menyebabkan kesulitan dalam membiayai kekuatannya (Ariningrum, 2009). Salah satu tantangan yang dihadapi Angkatan Laut adalah mengurangi jumlah armadanya, termasuk kapal-kapal induknya, sehingga saat ini hanya tersisa satu kapal. Setelah kecelakaan kapal selam Kursk di Laut Barents pada tahun 2000, kekhawatiran Angkatan Laut Rusia semakin meningkat dalam waktu dekat (Ariningrum, 2009).

### **2.3 Respons Internasional terhadap sikap Indonesia**

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun

1945, yang menyebutkan perlunya menjaga ketertiban dan perdamaian dunia, krisis antara Ukraina dan Rusia menjadi masalah yang sangat penting bagi Indonesia. Wakil Ketua MPR RI menegaskan bahwa keterlibatan Indonesia dalam misi perdamaian bertujuan untuk mengawal isu-isu kemanusiaan (Tiara & Mas'udi, 2023). Alasannya, dikarenakan perang Rusia dan Ukraina harus segera menemukan jalan keluarnya dikarenakan dapat berpengaruh terhadap berbagai tatanan geopolitik dunia, termasuk Indonesia (BRIN, 2022). Dalam hal ini, baik itu Rusia dan Ukraina akan merasakan dampak perang khususnya dalam komoditas ekonomi yang cukup signifikan. Oleh karena itu, Indonesia melakukan diplomasi dengan kunjungan diplomatik, untuk kerjasama dan negosiasi terkait dengan resolusi konflik (Tiara & Mas'udi, 2023).

Hubungan kerjasama Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan, hingga saat ini terus berjalan sejak tahun 2003 silam yang mana telah membeli 2 Unit Su-27 dan 2 Unit Su-30 dengan sistem imbal dagang kurang lebih US\$ 175 juta. Hingga setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2019, dan penandatanganan kontrak pembelian Su-35 silam dalam Pengadaan 11 pesawat tempur jenis SU-35 (Nurrachman, 2022). Perjanjian pembelian tersebut telah ditandatangani secara resmi oleh pemerintah Indonesia dan Rusia.

Di sisi lain, ternyata hubungan kerja sama kedua negara tersebut tidak membawa ke dampak yang signifikan. Selain dipengaruhi oleh CAATSA, terdapat beberapa hambatan secara internal dan eksternal dalam penerapan sejak dilakukannya kerjasama pertahanan Indonesia dan Rusia setelah melakukan pertemuan maupun perjanjian yang telah disepakati sejak 2018 mulai dari penurunan eksportir senjata dan perang Ukraina yang tentunya membawa dampak terhadap perjanjian bilateral antara Indonesia dan Rusia (Widyatmoko, et.all 2023).

Ekspor dan impor senjata menjadi komponen penting dalam upaya modernisasi Alutsista Indonesia (Siregar et.all 2022). Akan tetapi, dalam perkembangannya terdapat penurunan ekspor impor senjata dan interaksi diantara kedua negara tersebut. Perang Ukraina memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan kerja sama antar kedua negara. Pada tanggal 24 Februari 2022, Rusia melancarkan aksi invasi serangan di wilayah Ukraina Timur.

Perang tersebut menyebabkan lebih dari 14.000 nyawa hilang (Tempo, 2023). Konflik antara Rusia dan Ukraina merupakan ancaman signifikan terhadap stabilitas keamanan dan pertahanan yang sangat kompleks, terutama dalam aspek ekonomi global, karena Rusia memiliki cadangan minyak dunia yang besar (Sanira, 2023).

Kepentingan nasional bersifat tetap karena melibatkan aspek-aspek seperti geografi, sejarah, sumber daya ekonomi, hubungan mitra, populasi, dan etnis (Burchill, 2005). Jutta Weldes pada perspektif konstruktivis menjelaskan apabila kepentingan nasional penting untuk politik internasional. Kepentingan nasional merupakan konsep untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menilai kebijakan luar negeri bangsa-bangsa. Yaitu, kepentingan nasional menjadikan alat penafsir dalam melakukan analisis strategi.

Konflik antara Rusia dan Ukraina menempatkan Indonesia pada posisi yang aman dengan menerapkan prinsip bebas aktif dalam politik luar negerinya. Dalam hal pertahanan dan keamanan, Indonesia menandatangani MoU dengan Ukraina pada 5 Agustus 2016 untuk menjalin kerja sama di bidang militer (Hutabarat, 2022). Rusia dan Ukraina tentu memiliki hubungan yang baik dengan Indonesia, termasuk dalam sektor pertahanan. Kebijakan Indonesia dalam merespons perang antara Rusia dan Ukraina harus mempertimbangkan kepentingan nasional. Frankel

menyatakan bahwa kepentingan nasional adalah objektif dan berkaitan langsung dengan kebijakan luar negeri negara dan bangsa (Mahfud, 2022).

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebijakan negara lain dapat mempengaruhi suatu bangsa dalam arah yang positif maupun negatif. Kebijakan yang diambil untuk kerja sama bilateral menjadi fokus utama dalam proses pengambilan keputusan. Ini karena kepentingan nasional bersifat tetap, mencakup aspek seperti geografi, sejarah, sumber daya ekonomi, hubungan mitra, populasi, dan etnis (Burchill, 2005).

Oleh karena itu, dapat dipahami apabila hubungan bilateral Indonesia dan Rusia pada saat perang Rusia dan Ukraina dalam bidang pertahanan, masih berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan. Dengan alasan bahwasanya itu merupakan hak Indonesia untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak negara lain. Bahkan, pada tahun 2023 ini Presiden Putin justru mengundang negara-negara untuk menjalin kerjasama dengan Rusia, terutama dalam bidang pertahanan (Saputra, 2023).

Presiden Rusia, yaitu Vladimir Putin menawarkan kepada mitra-mitranya berbagai senjata mutakhir pada semua jenis dan tipe, termasuk sistem kendali mutakhir, sistem intelijen, senjata-senjata berpresisi tinggi, dan robot (Saputra, 2023). Selain itu, pengamat militer dari Institute for Security and Strategic Studies (ISESS) menyatakan bahwa dalam jangka pendek, perang antara Rusia dan Ukraina tidak akan berdampak pada alat utama sistem persenjataan (alutsista) TNI (Amirullah, 2022).

Sebabnya, TNI masih dapat mengelola logistik alutsista yang dikerjasamakan dengan negara-negara yang terlibat dalam konflik tersebut. Dengan demikian, TNI tetap memiliki kesempatan untuk mengelola operasi dan perawatan alutsista

(Amirullah, 2022). Di sisi lain, jika konflik ini berlangsung lama dan melibatkan negara-negara yang memiliki kerja sama pertahanan dengan Indonesia, maka akan sulit untuk memperoleh suku cadang yang diperlukan untuk perawatan alutsista (Rachman, 2022).

Oleh karena itu, TNI perlu mempersiapkan kemungkinan terburuk jika hal tersebut terjadi, termasuk dengan cara meminimalkan misi dan peran alutsista seperti Sukhoi Su-27/30 dari Skadron 11 dalam operasi udara TNI. Selain itu, terdapat lima pernyataan pemerintah Indonesia terkait dengan serangan Rusia ke Ukraina, diantaranya menurut (Suoth, 2018) sebagai berikut:

- i. Penghormatan terhadap tujuan dan prinsip Piagam PBB serta hukum internasional, termasuk penghormatan terhadap integritas wilayah dan kedaulatan, merupakan hal yang perlu diteruskan.
- ii. Serangan militer di Ukraina tidak dapat diterima karena membahayakan keselamatan masyarakat serta mengancam perdamaian dan stabilitas regional dan global.
- iii. Indonesia meminta agar situasi ini segera dihentikan, dengan semua pihak menghentikan permusuhan dan mengutamakan penyelesaian damai melalui diplomasi.
- iv. Indonesia mendesak Dewan Keamanan PBB untuk mengambil tindakan konkret guna mencegah situasi semakin memburuk.
- v. Pemerintah, melalui Kementerian Luar Negeri, telah menyiapkan rencana evakuasi bagi Warga Negara Indonesia, dengan keselamatan mereka menjadi prioritas utama pemerintah.

## BAB 3

### ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN RATIONAL CHOICE DALAM KERJA SAMA MILITER INDONESIA-RUSIA

#### **3.1. National Actor, Problem, dan Static Selection dalam kerja sama militer Indonesia-Rusia**

Selanjutnya, untuk mengetahui pertimbangan pada aspek rasionalitas untuk mengambil kebijakan tersebut akan dianalisis melalui model Allison yang terdiri dari National Actor dimana Indonesia menjadi aktor dalam penelitian ini, berikutnya Problem dari penelitian ini yakni mengapa Indonesia masih memilih untuk bekerja sama dengan Rusia pada saat Rusia sedang memiliki konflik dengan Ukraina, dan yang terakhir adalah Static Selection dimana alasan Indonesia masih bekerja sama dengan Rusia.

##### *3.1.1 Indonesia sebagai National Actor*

Pada bagian National Actor, mengarah kepada negara adalah aktor tunggal dikarenakan negara merupakan entitas yang koheren dengan tujuan dan kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, komponen yang terdapat pada National Actor dipahami sebagai pemerintah adalah agen pembuat keputusan yang rasional dan unitary. Alasannya, karena peran pemerintah secara spesifik dapat mewujudkan tujuan nasional pada aspek utilitas yang diprioritaskan dalam sebuah keputusan (Allison, 1969, hal.32).

Dalam hal ini, komponen National Actor mengarah pada Presiden Republik Indonesia, Presiden Rusia, dan Menteri Pertahanan Indonesia terkait dengan bagaimana peran mereka sebagai decision maker. Oleh karena, itu pemberi keputusan pada National Actor adalah Presiden Jokowi yang didampingi oleh

Prabowo yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia untuk bekerjasama dengan Rusia dalam bidang pertahanan.

Beberapa peran yang dilaksanakan berkaitan dengan kepentingan nasional Indonesia, misalnya dengan menjaga stabilitas dan keamanan kawasan, termasuk Laut Natuna Utara, memperkuat diplomasi dan kerjasama internasional untuk menyelesaikan konflik secara damai, memelihara hubungan persahabatan dengan semua negara, termasuk Rusia, dan menghindari keterlibatan dalam blok-blok kekuatan yang dapat memperburuk ketegangan global.

Dalam hal ini, pengambil keputusan sebenarnya telah melalui berbagai tahapan, termasuk penentuan tujuan, alternatif atau opsi, konsekuensi, dan pilihan keputusan. Oleh karena itu, keputusan yang diambil adalah pilihan rasional yang didasarkan pada pertimbangan logis dan analisis keuntungan serta kerugian, sehingga diyakini akan menghasilkan keputusan yang matang, tepat, dan bijaksana. Dengan demikian, setiap tindakan yang diambil oleh pemerintah selalu diarahkan untuk memaksimalkan tujuan strategis negara serta memenuhi hal-hal normatif lainnya (Allison, 1969).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan negara bukan sekadar normatif, melainkan didasarkan pada pendekatan empiris, karena setiap keputusan atau kebijakan luar negeri yang diambil tidak hanya berdasarkan asumsi. Selain itu, proses pengambilan keputusan harus melalui proses kognitif, yaitu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menganalisis masalah secara rasional dan objektif untuk memastikan keputusan tersebut tepat. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah juga merupakan hasil perhitungan terkait prinsip "take and give" serta "cost and benefit" untuk kepentingan negara (Allison, 1969).

Pada aspek cost and benefit, analisis dilakukan untuk memilih risiko yang

paling rendah saat sebuah kebijakan dibuat, sambil mengoptimalkan hasil yang diperoleh. Dalam logika yang lebih dominan, pola inferensi menjelaskan bahwa tindakan pemerintah nasional dalam pengambilan kebijakan rasional dianggap sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai dari tindakan yang mempengaruhi kepentingan negara. Selain itu, dilihat dari sudut pandang general preposition, yang menjelaskan asumsi risiko terkait tindakan pemerintah, pada saat risiko rendah, pemerintah cenderung melaksanakan tindakan, sedangkan pada risiko tinggi, pemerintah cenderung melakukan tindakan yang lebih sedikit.

### **3.1.2 Analisis Problem dalam Kerja Sama Indonesia dan Rusia**

Komponen ini adalah komponen yang paling krusial pada teori ini. Menurut Allison tindakan tersebut dipilih sebagai respons terhadap permasalahan strategis yang dihadapi suatu bangsa. Ancaman dan peluang yang muncul di “pasar” strategis internasional menggerakkan negara untuk bertindak (Allison, 1996, hal.33). Alasan permasalahan yang terjadi mengapa Indonesia masih melakukan Kerjasama dalam bidang pertahanan dengan Rusia dikarenakan ingin meningkatkan pertahanan dan keamanan dikarenakan semakin maraknya konflik dan kejahatan yang berdampak bagi kedaulatan NKRI. Hal ini pun yang sangat krusial bahwasanya kekuatan TNI di Indonesia pasca embargo oleh beberapa militer dari negara Amerika Serikat, Perancis, dan Jerman mengakibatkan Indonesia perlu untuk melakukan Kerjasama dalam bidang militer untuk meningkatkan Alutsista dan juga kualitas dari TNI. Oleh karena itu, hubungan bilateral antara Indonesia dan Rusia berjalan baik meskipun sedang dalam peperangan dengan Ukraina.

Dalam hal ini, Rusia merupakan salah satu negara yang maju dalam bidang teknologi dan militer, Rusia pun selalu mencari perhatian kepada negara-negara berkembang dalam mewujudkan super power mereka. Kemudian, dikarenakan

Indonesia pun sudah mencapai pada tahapan krisis dalam bidang pertahanan dan keamanan, justru hal tersebut mengakibatkan pada Indonesia yang mencari celah agar dapat menjalin Kerjasama yang baik dengan Rusia. Apalagi pada waktu itu, Indonesia dan Rusia sempat mengalami hubungan yang renggang pada masa Orde Baru.

Selain itu Komponen ini mengarah pada analisis permasalahan yang dimiliki oleh Rusia sejak negara tersebut memutuskan untuk melakukan perang dengan Ukraina yang terjadi sejak Februari 2022. Serangan dari Rusia terjadi pada saat melakukan ledakan pada sejumlah kota di Ukraina. Isu serangan bergulir sejak November 2021 yang mana terdapat sebuah citra satelit yang menunjukkan penumpukan baru pada pasukan Rusia di perbatasan Ukraina (CNBC Indonesia, 2022).

Moskow diperkirakan oleh Barat mampu mengerahkan 100.000 tentara bersama dengan tank dan peralatan militer lainnya. Intelijen Barat mengindikasikan bahwa Rusia akan menyerang Ukraina. Pada Desember 2021, Presiden Amerika Serikat, Joe Biden, memperingatkan Rusia tentang potensi sanksi ekonomi dari Barat jika mereka menyerang Ukraina, karena laporan mengenai aktivitas militer di perbatasan semakin intens (CNBC Indonesia, 2022). Terdapat beberapa pimpinan Eropa diantaranya Presiden Prancis Emmanuel Macron dan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan turut melakukan negosiasi.

Alasan Putin melakukan penyerangan ke Ukraina dikarenakan Rusia ingin kepemimpinan Ukraina diganti dengan pro Moskow. Selanjutnya, diyakini bahwa Rusia dan Ukraina adalah "satu entitas". Dalam pertemuan dengan media yang dihadiri oleh CNBC Indonesia, Kedutaan Besar Indonesia menyatakan bahwa pelanggaran Rusia terhadap hukum internasional secara terang-terangan menjadi

tantangan langsung terhadap tatanan internasional yang berbasis aturan. Ukraina adalah anggota PBB, yang berarti negara tersebut merdeka dan berdaulat.

Meskipun terjadi perang antara Rusia dan Ukraina, tetapi hubungan bilateral antara Indonesia tetap dapat berjalan dengan baik, terutama dalam bidang pertahanan. Meskipun demikian, perang antara Rusia dan Ukraina masih terjadi hingga saat ini. Perang ini pun mempengaruhi konsekuensi dunia yang luas karena menjadi ujian pada kekuatan tatanan internasional dan juga berpotensi menyebabkan kerusakan pada stabilitas Eropa dan dunia.

### **3.1.3 Analisis Static Selection dalam Kerja Sama Indonesia dan Rusia**

Menurut Allison Static Selection adalah jumlah aktivitas perwakilan pemerintah yang relevan dengan suatu masalah, hal ini merupakan apa yang telah dipilih negara sebagai “solusi”, sehingga tindakan tersebut dipahami sebagai pilihan yang stabil diantara hasil-hasil alternatif (Allison, 1996, hal.33). Analisis ini berkaitan dengan komponen strategis untuk dapat mempertimbangkan kembali mengenai kalkulasi untung dan rugi yang didapatkan Indonesia dari kerjasama bilateral dengan Rusia. Dalam hal ini, dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang terjadi.

Faktor internal pada Indonesia sendiri adalah dari faktor nilai-nilai dan ideologi. Indonesia yang menganut politik luar negeri bebas aktif, yang menekankan pada kemerdekaan nasional, perdamaian, dan persahabatan dengan semua negara. Kemudian, berkaitan dengan kapasitas dan sumber daya yang mana Indonesia memiliki kekuatan militer yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan Rusia. Hal ini pun dapat membatasi kemampuan Indonesia dalam keterlibatan pada kerjasama pertahanan yang mendalam dengan Rusia. Selanjutnya, sistem politik dan struktur pemerintahan yang mana Indonesia sendiri menerapkan demokrasi

dengan sistem presidensial.

Selanjutnya, terdapat faktor eksternal yang terjadi pada Indonesia sendiri, yaitu konteks geopolitik dan regional. Indonesia yang terletak di kawasan Asia Tenggara yang strategis dan menjaga stabilitas regional. Dalam hal ini, kedekatan yang terjadi antara Indonesia dan Amerika Serikat dan juga negara-negara Barat lainnya dapat membatasi kerjasama pertahanan dengan Rusia.

Selain faktor internal dan eksternal dari Indonesia, peneliti juga menjelaskan terdapat faktor internal dan eksternal yang terjadi pada Rusia. Faktor internal pada Rusia adalah terdapat nilai-nilai dan ideologi yang mana Rusia memiliki tradisi militer yang kuat dan menekankan pada keamanan nasional dan pengaruh global. Kemudian, Rusia memiliki kekuatan sumber daya alam yang melimpah dan Rusia merupakan negara otoriter yang mana mempercepat proses pengambilan keputusan terkait kerjasama pertahanan dengan Indonesia.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya solusi dari kerjasama antara Indonesia dan Rusia, yaitu dari segi internal Indonesia memang dikatakan sebagai negara yang militernya tidak sebagus Negara Rusia, akan tetapi apabila Indonesia terus memberikan pelatihan kepada TNI AD, AU, dan AL dengan baik dan benar maka pertahanan Indonesia pun semakin bagus. Strategi pertukaran personel dengan mengirimkan personel militer Indonesia untuk mengikuti pelatihan di Rusia dan juga sebaliknya, Rusia mengirimkan personel untuk dikirimkan ke Indonesia, maka ini adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemudian, Indonesia pun dapat melakukan transfer teknologi dengan Rusia, seperti memilih teknologi yang lebih spesifik dari Rusia, misalnya dari segi pertahanan udara, kapal perang, dan juga pesawat tempur.

Di sisi lain pun harus mengurangi adanya impor dengan Negara Rusia,

misalnya melalui transfer teknologi, maka Indonesia dapat memproduksi Sebagian atau secara keseluruhan peralatan militer dalam negeri, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dari segi industri pertahanan dalam negeri dan juga dapat mengurangi ketergantungan dari segi impor.

### **3.2 Action as Rational Choice**

Menurut Allison Action as Rational choice terdiri dari Identifikasi Alternatif yakni aktor mengidentifikasi berbagai pilihan atau Tindakan yang mungkin tersedia. Kemudian penilaian konsekuensi, dimana aktor mengevaluasi potensi hasil atau konsekuensi dari hasil yang diharapkan. Terakhir perbandingan dan pilihan, dimana aktor membandingkan alternatif berdasarkan hasil yang diharapkan dan memilih yang dianggap paling optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Allison, 1996, hal.33). Jadi Action as rational choice merupakan final decision yang tujuannya adalah untuk menetapkan bahwasanya pengambilan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Rusia yang dianggap sebagai sesuatu yang lebih rasional.

#### **3.2.1 Analysis Goals dan Objective Indonesia dalam Kerja Sama dengan Rusia**

Menurut Allison Goals and Objective adalah keamanan nasional dan kepentingan nasional merupakan kategori utama yang menjadi dasar penyusunan tujuan strategis. Negara juga mencari keamanan dan berbagai tujuan lainnya (Allison, 1996, hal.33). Maka Hubungan antara Rusia dan Indonesia mencapai titik baru dengan terjalannya kerja sama di bidang militer atau pertahanan, bertujuan agar Indonesia tidak bergantung pada negara lain untuk sistem persenjataan yang lebih canggih. Kerja sama dengan Rusia merupakan salah satu upaya Indonesia untuk mengurangi ketergantungan pada negara maju, seperti Amerika Serikat, dalam hal persenjataan (South., et al 2018). Alasannya dikarenakan Indonesia bekerjasama

dalam bidang pertahanan sudah mencapai 65%.

Kerjasama antara Indonesia dan Rusia sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme militer Indonesia yang masih kekurangan perlengkapan. Oleh karena itu, perlu dilakukan alih teknologi untuk mencapai kemandirian militer Indonesia, dengan fungsi praktis untuk mengatasi masalah pencurian sumber daya alam di laut. Selama ini, banyak peralatan kontrol militer yang digunakan untuk memantau wilayah laut kita sudah rusak dan memerlukan pembaruan dengan peralatan baru.

Dalam hal ini, terdapat beberapa tujuan Indonesia melakukan kerjasama bidang pertahanan dengan Rusia, sebagai berikut:

a. Meningkatkan kerjasama bidang ekonomi

Pada bagian ini, tujuannya adalah untuk dapat membuka peluang kerjasama pada bidang industri pertahanan, misalnya pengembangan dan produksi bersama alutsista. Selain itu, dapat meningkatkan investasi Rusia pada sektor pertahanan di Indonesia (Kementerian Pertahanan, 2019). Terakhir, dapat memperluas akses pasar untuk produk-produk pertahanan Indonesia ke Rusia dan juga pada negara-negara lain (Permana, 2020).

b. Memperkuat kemampuan pertahanan nasional

Dalam hal ini, tujuan selanjutnya adalah untuk dapat memperkuat kemampuan pertahanan nasional di Indonesia. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan pertahanan nasional, diantaranya meningkatkan modernisasi alat utama sistem persenjataan TNI dengan pengadaan dari Rusia, diantaranya seperti Sukhoi Su-35, Sukhoi Su-27, dan Tank T-90S. Kemudian, dengan memperkuat kemampuan industri pertahanan nasional dengan adanya transfer teknologi dan alih pengetahuan dari Rusia. Selain itu, tujuannya adalah untuk dapat meningkatkan profesionalisme prajurit TNI pada bidang pelatihan dan pendidikan di lembaga militer Rusia

(Kementerian Pertahanan, 2020).

c. Menjaga stabilitas dan keamanan kawasan

Pada bagian ini, terdapat beberapa tujuan seperti melakukan latihan militer bersama untuk meningkatkan interoperabilitas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bersama. Kemudian, dapat berbagi informasi yang intelijen untuk dapat memerangi adanya terorisme dan juga kejahatan transnasional lainnya. Terakhir, dapat digunakan untuk mendukung dalam berbagai upaya penyelesaian konflik di kawasan secara damai (Kementerian Pertahanan, 2020).

### **3.2.2 Analisis Options yang dimiliki Indonesia terkait Kerja Sama Militer**

Menurut Allison Option adalah berbagai Tindakan yang relevan dengan suatu masalah strategis memberikan banyak pilihan (Allison, 1996, Hal.33). Selain dengan Rusia, tentunya Indonesia juga melaksanakan kerjasama pada bidang militer dengan berbagai negara di seluruh dunia. Pada awalnya, sebelum terjadi embargo, Indonesia melakukan Kerjasama bidang pertahanan dengan berbagai negara maju, diantaranya Amerika Serikat, Jerman dan Perancis.

Pada waktu itu, Indonesia pernah menjadi sasaran embargo senjata dari beberapa negara besar. Terdapat beberapa alasan mengapa Indonesia diembargo dikarenakan:

1. Pelanggaran HAM

Pada waktu itu, Indonesia pernah melakukan kritik internasional terkait dengan adanya pelanggaran HAM yang terjadi di wilayah tertentu. Misalnya, pada saat Peristiwa 1965 yang memicu adanya perubahan rezim politik di Indonesia dan diikuti oleh periode kekerasan yang meluas, termasuk

terjadinya pembunuhan massal terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dan simpatisannya. Oleh karena itu, pelanggaran HAM tersebut mengakibatkan sorotan dalam dunia internasional, sehingga memicu reaksi keras, termasuk embargo senjata.

b. Konflik di Timor Leste

Penjajahan antara Indonesia atas Timor Leste dan konflik yang berkepanjangan di wilayah tersebut, mengakibatkan alasan utama dilakukannya embargo senjata. Terdapat beberapa kekerasan militer oleh Indonesia di Timor Leste, termasuk pelanggaran HAM yang sistematis, memicu adanya keamanan internasional.

c. Pelanggaran HAM lainnya

terdapat juga pelanggaran HAM di Indonesia yang mengakibatkan terjadinya embargo, diantaranya adanya penghilangan paksa, penyiksaan, dan pembatasan kebebasan dalam melakukan ekspresi. Dengan adanya pelanggaran-pelanggaran tersebut, maka mengakibatkan negara-negara barat memberlakukan embargo senjata.

Selanjutnya, pada saat Indonesia diberlakukan embargo, Indonesia pun tetap menjalankan kerjasama dengan berbagai negara lainnya yang tidak memberlakukan embargo. Terdapat beberapa negara yang masih ingin untuk melakukan Kerjasama dengan Indonesia dalam bidang pertahanan, misalnya China. Pada waktu itu, dinamika yang terjadi adalah terdapat isu sengketa laut di China Selatan. Sengketa yang berkepanjangan tersebut mengakibatkan kekhawatiran akan konflik yang justru semakin terbuka (Pradita, 2018).

Pada waktu itu, Indonesia sebagai negara yang berdaulat perlu mempertahankan kemampuan pertahanan di tengah situasi dunia internasional

yang anarki. Meskipun demikian, terdapat pro dan kontra yang terjadi antara Indonesia dengan negara-negara lainnya dalam menjalin kerjasama dalam bidang pertahanan. Pada waktu itu, Indonesia pun melakukan Kerjasama militer dengan China dalam bidang pertahanan. Kerjasama aktivitas pertahanan antara Indonesia dan China ini terwujudkan berupa Kerjasama pada pertukaran perwira, Pendidikan, dan Latihan, serta pengembangan Bersama industri pertahanan. Alasannya dikarenakan China merupakan salah satu negara yang berteknologi tinggi dan didukung oleh prajurit yang sangat berkualitas dalam jumlah yang besar.

Tidak hanya dengan China saja, melainkan juga dengan Yugoslavia. Sebelum negara ini pecah, pada waktu itu Yugoslavia juga menjadi pemasok senjata bagi Indonesia. Terdapat beberapa jenis pesawat tempur dan juga kapal perang yang diperoleh dari Yugoslavia sebagai bentuk dari hubungan bilateral dalam bidang pertahanan dengan Indonesia.

Pada dasarnya, Indonesia dapat memilih negara mana saja yang akan diajak kerjasama dalam bidang pertahanan. Akan tetapi terdapat beberapa alasan yang menyebabkan Indonesia memilih bekerjasama dalam bidang pertahanan dengan Rusia, diantaranya sebagai berikut:

- a. Rusia merupakan negara yang anti dengan embargo. Dalam hal ini, berarti Rusia tidak menerapkan adanya pelarangan kepada negara lainnya untuk membatasi atau menghentikan perjanjian perdagangan, ekspor, impor, segala bentuk transaksi ekonomi, dan tentunya dalam bidang pertahanan (Surya Inti Primakarya, 2023). oleh karena itu, dengan adanya anti embargo tersebut membuat Negara Indonesia memilih menjadikan Rusia dalam hal kerjasama bilateral bidang pertahanan.
- b. Rusia dalam pembelian peralatan pertahanan militernya dapat di nego,

misalnya sukhoi dapat di nego dengan imbal beli sembako, di sisi lain apabila dibandingkan dengan Negara Amerika Serikat sendiri bahwasanya sulit untuk melakukan negosiasi atas penjualan semua peralatan pertahanan militernya (South, 2018). Kemudian, alasan tersebut yang menyebabkan Indonesia lebih memilih Rusia dibandingkan dengan Amerika Serikat pada kerjasama bidang pertahanan.

c. Berbeda dengan Amerika Serikat, Rusia tidak menetapkan banyak persyaratan dalam jual beli. Rusia memberikan hak pakai sepenuhnya kepada Indonesia atas semua peralatan militer yang dibeli. Hal ini pun berbeda dengan Amerika Serikat yang mana penggunaan peralatan militer harus memenuhi syarat dari negaranya. Misalnya persoalan tentang Hak Asasi Manusia. Jadi, pada intinya Indonesia tidak dapat menggunakan berbagai peralatan militer tersebut secara sembarangan, dikarenakan terdapat beberapa negara yang juga dilindungi oleh Amerika Serikat dan tidak diperbolehkan untuk melakukan penyerangan.

d. Produk peralatan militer yang dijual Rusia memiliki kualitas dan fungsi yang sama dengan Rusia. Dalam hal ini, peralatan militer yang digunakan oleh Rusia sama dengan peralatan yang dijual. Hal ini pun berbeda apabila melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat yang mana peralatannya mengurangi beberapa fungsi dari beberapa peralatan tempur yang dibeli dengan alasan takut kalah saing. Jadi, dikarenakan Amerika Serikat yang mengurangi peralatan tempur, maka Indonesia lebih memilih bekerja sama dengan Rusia.

e. Rusia tidak keberatan dengan transfer teknologi dan juga dengan modifikasi peralatan tempur yang dibeli. Contohnya, saat Indonesia

membeli Sukhoi, Rusia tidak mengatur pengisian bahan bakar pesawat. Akibatnya, teknisi Indonesia melakukan beberapa penyesuaian pada adaptor pengisian bahan bakar dari A-4 Skyhawk agar dapat digunakan pada Sukhoi, yang kemudian berhasil melakukan penerbangan perdana dari pangkalan TNI AU. Rusia pun tidak mempermasalahkan hal tersebut.

### **3.2.3 Analisis Consequences yang dihadapi Indonesia terkait Kerja Sama dengan Rusia**

Menurut Allison Consequences adalah pemberlakuan setiap tindakan alternatif akan menghasilkan serangkaian konsekuensi. Konsekuensi yang relevan merupakan manfaat dan biaya dalam hal tujuan dan sasaran strategis (Allison, 1996, Hal.33). Terdapat konsekuensi yang terjadi pada kerjasama antara Indonesia dan Rusia bidang pertahanan, baik konsekuensi secara positif dan negatif. Konsekuensi positif sebagai berikut:

a. Modernisasi Alutsista

Peningkatan kemampuan pertahanan Indonesia dengan akuisisi persenjataan modern dari Rusia, seperti Sukhoi Su-35 dan kapal selam Kilo Class.

b. Transfer Teknologi

Transfer teknologi terjadi pada kerjasama antara Rusia dan Indonesia dalam meningkatkan pengembangan bersama. Melalui transfer teknologi ini, dapat menjadikan Indonesia menjadi lebih mau berkaitan dengan teknologi yang lebih canggih terutama dalam bidang pertahanan.

c. Peningkatan Kapasitas Militer

peningkatan kapasitas militer dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan personel militer Indonesia di Rusia untuk meningkatkan profesionalisme dan keahlian.

Apabila diamati, kerjasama bilateral yang terjadi antara Indonesia dan Rusia tentunya sangat baik dikarenakan kerjasama bilateral ini berupaya untuk membuat pertahanan Indonesia lebih baik lagi apabila terjadi penyerangan atau perang yang terjadi.

Selain itu, ada konsekuensi negatif yang terjadi antara Indonesia dan Rusia sebagai berikut:

a. Ketergantungan pada Rusia

Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki ketergantungan pada Rusia pada alutsista yang mana memiliki potensi untuk menghambat diversifikasi sumber persenjataan.

b. Kekhawatiran Barat

Kerjasama dengan Rusia menimbulkan kekhawatiran dari negara-negara Barat, misalnya Amerika Serikat yang memiliki potensi mengganggu hubungan dengan negara-negara tersebut.

c. Pelanggaran HAM

Rusia memiliki catatan pelanggaran HAM di masa lalu dan menimbulkan adanya kekhawatiran tentang potensi transfer teknologi atau pelatihan yang dapat digunakan untuk pelanggaran HAM.

### **3.2.4 Choice**

Menurut Allison Choice adalah pilihan rasional yang memaksimalkan nilai dari suatu agen rasional yang memilih alternatif dengan konsekuensi peringkat tertinggi dalam hal tujuan dan sasarannya (Allison, 1996, Hal.33). Dalam hal ini,

tentunya kerjasama yang terjadi antara Indonesia dapat berdampak positif dan berdampak negatif. Namun, Indonesia tetap memutuskan untuk melakukan kerja sama dengan Rusia pada bidang pertahanan dikarenakan memiliki beberapa alasan, seperti persenjataan Rusia yang tidak dikurangi penggunaannya dan Indonesia bebas untuk memodifikasi senjata tersebut tidak seperti Amerika Serikat yang melarang setiap negara untuk melakukan modifikasi. Bahkan, Amerika Serikat sendiri juga cenderung mengurangi penggunaan peralatan yang mereka jual ke berbagai negara dikarenakan tidak ingin kalah saing.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwasanya dengan adanya perang Rusia dan Ukraina tentunya tidak mengakibatkan Indonesia memutus hubungan kerjasama, tetapi tetap melakukan kerja sama meskipun di sisi lain Indonesia tidak setuju apabila terjadi peperangan antara Indonesia dan Rusia yang juga menimbulkan dampak bagi dunia.

## **BAB 4 PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini membahas tentang hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan. Penulis menggunakan teori dari model Allison, yang mana menjelaskan terkait dengan organizing concept, yang terdiri dari national actor, analysis problem, dan analysis static selection. Pada bagian national actor, penulis membahas tentang keputusan pada *National Actor* adalah Presiden Jokowi yang didampingi oleh Prabowo yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia untuk bekerjasama dengan Rusia dalam bidang pertahanan. Selanjutnya, *analysis problem* membahas tentang perang antara Rusia dan Ukraina, tetapi hubungan bilateral antara Indonesia tetap dapat berjalan dengan baik, terutama dalam bidang pertahanan. Pada bagian *analysis static selection* membahas tentang komponen strategis untuk dapat mempertimbangkan kembali mengenai kalkulasi untung dan rugi yang didapatkan Indonesia dari kerjasama bilateral dengan Rusia. Dalam hal ini, dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang terjadi.

Selanjutnya, *action as rational choice* yang terdiri dari *goals and objective, options, consequences, dan choice*. Pada bagian *goals and objective*, penulis membahas terkait tujuan Indonesia melakukan kerjasama dalam bidang militer dikarenakan kerjasama antara Indonesia dan Rusia sangatlah diperlukan untuk membangun profesionalisme militer Indonesia yang kekurangan perlengkapan militer. Pada bagian *options* membahas tentang Indonesia tidak hanya melakukan kerjasama militer dengan Rusia saja, melainkan juga beberapa negara seperti Perancis, Kamboja, dan lain sebagainya. Akan tetapi, memilih kerjasama

dengan Rusia dikarenakan beberapa alasan, seperti Rusia tidak melakukan embargo, peralatan militer yang tidak dikurangi kegunaannya, dan lain-lain.

Kemudian, pada bagian consequences membahas terkait dengan konsekuensi yang didapat oleh Indonesia pada saat melakukan kerjasama bidang militer dengan Rusia, baik konsekuensi secara negatif maupun positif. Lalu, choice yang berkaitan dengan kerjasama yang terjadi antara Indonesia dapat berdampak positif dan berdampak negatif. Namun, Indonesia tetap memutuskan untuk melakukan kerjasama dengan Rusia pada bidang pertahanan dikarenakan memiliki beberapa alasan, seperti persenjataan Rusia yang tidak dikurangi penggunaannya dan Indonesia bebas untuk memodifikasi senjata tersebut tidak seperti Amerika Serikat yang melarang setiap negara untuk melakukan modifikasi.

Selanjutnya, kerja sama teknik militer dengan Rusia berdampak positif pada peningkatan personel dan alutsista TNI AU, karena dapat memperbarui pesawat tempur yang sudah berumur tua. Selain itu, beberapa personel TNI juga memperoleh pelatihan yang meningkatkan kesiapan dan pengetahuan mereka.

Kemudian, dengan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Rusia mencerminkan hubungan baik antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Rusia dalam hal komunikasi. Kerja sama ini mencakup pembelian persenjataan, serta pembahasan mengenai pemeliharaan, perbaikan, dan overhaul, di samping latihan gabungan yang dilakukan oleh kedua negara.

Indonesia memiliki motif tersendiri alasan melakukan kerjasama antara Indonesia dan Rusia untuk mencapai kepentingan pertahanan. Adanya ancaman yang dilakukan secara internal dan eksternal dapat membahayakan bagi kedaulatan Indonesia sendiri. Ancaman-ancaman tersebut dapat mendorong Indonesia untuk memperkuat unsur-unsur pertahanan militer. Untuk itu, dalam memaksimalkan

strategi perlu adanya kekuatan militer, sehingga Indonesia melakukan kerjasama militer dengan Rusia yang tujuannya adalah untuk mempertahankan bidang kemiliteran.

Bahkan, alasan yang paling kuat Indonesia melakukan kerjasama bidang pertahanan dengan Rusia pun dikarenakan pertahanan Rusia yang sangat bagus dan tentunya Rusia merupakan negara yang sangat potensial dalam bidang pertahanan dan termasuk negara yang sangat kuat dalam bidang pertahanan. Meskipun demikian, antara Indonesia dan Rusia pun menjalin kerjasama yang harmonis, sehingga momentum tersebut yang juga digunakan oleh Indonesia untuk terus bekerja sama secara baik dengan Rusia.

#### **4.2 Rekomendasi**

Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Indonesia tidak dapat sepenuhnya ketergantungan dengan peralatan militer dari Rusia, meskipun hubungan bilateral antara Indonesia dan Rusia sangatlah baik.
2. Sebaiknya, Indonesia tidak hanya mengandalkan kerjasama bidang militer dengan Rusia saja, melainkan perlu dengan negara-negara lain.
3. Pemerintah perlu memusatkan perhatian pada masalah pertahanan karena tujuannya adalah melindungi keamanan dan kedaulatan negara dari ancaman baik dari luar maupun dalam negeri. Dengan meningkatkan anggaran, pemerintah juga berusaha meningkatkan kesiapan alutsista dan personel TNI untuk menjaga kedaulatan tanah air.
4. Dengan melakukan kerjasama dengan Rusia, maka merupakan solusi bagi permasalahan alutsista yang dimiliki Indonesia di kemudian hari. Contohnya,

pada pembelian pesawat Sukhoi yang harus ditingkatkan sehingga dapat mencapai kekuatan yang lebih baik lagi.

5. Kepentingan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Rusia dalam bidang pertahanan justru mendukung satu sama lain untuk memperluas keuntungan dengan menysar pasar yang lebih luas, dan merambah ke aspek-aspek lain yang menunjang adanya pertahanan kedua negara. Hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia dan Rusia terjalin sangat harmonis dan semakin intens, meskipun saat ini, Rusia dan Ukraina masih menjalin perang. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sebaiknya tetap melakukan pendekatan dengan Rusia untuk kerjasama pertahanan, mengingat Rusia adalah peringkat baik untuk pertahanan negara.
6. 6. Pemerintah Indonesia sebaiknya memusatkan perhatian pada masalah pertahanan karena perannya yang krusial dalam melindungi keamanan dan kedaulatan negara dari ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan anggaran pemerintah yang bertujuan untuk memperbaiki kesiapan alutsista dan personel Angkatan Udara dalam menjaga kedaulatan tanah air. Dengan demikian, kerja sama antara Indonesia dan Rusia juga perlu diperkuat di masa depan. Diharapkan, peningkatan tersebut memungkinkan TNI Angkatan Udara memenuhi kebutuhan pokok minimum dan meningkatkan kesiapan personel serta alutsistanya.
7. Kerjasama yang terjadi antara Indonesia dan Rusia diharapkan dapat memajukan ke tahap yang lebih baik. Alasannya, Indonesia dan Rusia memiliki potensi masing-masing, terkait dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

Aelina Surya, Antara Indonesia dan Rusia Sebuah Tinjauan Sejarah, Diakses

[http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/11/antara\\_indonesia\\_dan\\_rusia](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/11/antara_indonesia_dan_rusia).

Agatha, W. A., & Iskandar, I. (2016). Kerjasama Teknik Militer Indonesia Dan Rusia Dalam Pembelian Pesawat Sukhoi Su-30mk2 Tahun 2006-2010 (Doctoral dissertation, Riau University).

Allison, G. (1969.). □Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis□. The American Political Science Review, □63□(3), p. 693.

Amirullah. (2022). Pengamat Militer Bicara Dampak Perang Rusia-Ukraina Alutsista TNI. <https://nasional.tempo.co/read/1567157/pengamat-militer-bicara-dampak-perang-rusia-ukraina-ke-alutsista-tni>

Ariningrum. 2009. Perbandingan Politik Luar Negeri Rusia Pada Masa Pemerintahan Mikhail Gorbachev dan Boris Yeltsin. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Chrisnandi, Y. (2019). PERPUSTAKAAN NASIONAL RI KATALOG DALAM TERBITAN.

Connie Rahakundini Bakrie, PERTAHANAN NEGARA DAN POSTUR TNI IDEAL, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 102

Deretan Produk BUMN Industri Pertahanan. Diakses

<https://pindad.com/inilahderetan-produk-keren-bumn-industripertahanan-indonesia>

Fahrudji, A. (2017). Dari Druzhba Ke Mirnoye Sosushyestvovaniye: Diplomasi Uni Soviet-Indonesia Dalam Era Stalin Dan Krushev, 1945-1964, 1, 121–146.

FX Laksana Agung Saputra. (2023). Putin Undang Negara-Negara Untuk Jalin Kerja Sama Pertahanan Dengan Rusia.

<https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/08/15/putin-buka-pintu-kerjasama-militer>

Garis waktu konflik antara Rusia dan Ukraina, dari pencaplokan 2014 hingga Operasi

Putin, diakses <https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/>

[amp/1564404/kronologi-konflik-rusiaukrainadari-aneksaksi-2014-](https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1564404/kronologi-konflik-rusiaukrainadari-aneksaksi-2014-hingga-operasimiliter-putin)

[hingga-operasimiliter-putin](https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1564404/kronologi-konflik-rusiaukrainadari-aneksaksi-2014-hingga-operasimiliter-putin). Pada Tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 17.15 WIB

Gunawan. 2021. Mengkaji hubungan bilateral antara indonesia dan rusia dalam usaha pengembangan di bidang pertahanan. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hamid, F., & Larasati, A. (2023). KEPENTINGAN RUSIA DALAM BIDANG MARITIM DI INDONESIA, 4.

Helda, Sanira. (2023). Implementasi Kerjasama Indonesia-Rusia Bidang Pertahanan (2018-2022). Jurnal Jom FISIP Vol. 10: Edisi II Juli-Desember 2023.

Hendra, Z., Musani, I., & Samiaji, R. (2021). Studi Kasus Perang modern Antara Rusia Dengan Ukraina Tahun 2014 di tinjau dari Aspek Strategi Dan Hubungan internasional Serta Manfaatnya Bagi tni al. JURNAL MANAJEMEN

PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL, 2(2), 730–746.

<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.632>

Herdiansyah, H. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer. Jakarta: Salemba Humanika.

Kemlu, —Menakar 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Rusia. Diakses

<https://kemlu.go.id/moscow/id/news/4585/>

menakar-70-tahun-hubungan-diplomatikindonesia-rusia Pada Tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 15.28 WIB

Kemlu, 2018, Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Rusia. Diakses melalui

<https://kemlu.go.id/moscow/id/read/hubungan-bilateral-antara-indonesia-dan-rusia/392/etc-menu> pada 27 Juni pukul 9.46

Kemlu, 2022, Profil Negara dan Hubungan Bilateral, diakses melalui

[https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan\\_bilateral/558/etc-menu](https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu) pada 27 Juni 2024 pukul 9.52

Kevin Kennedy. 2021. Analisis Kebijakan Countering America's Adverseries Through Sanctions Act (CAATSA). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya.

MUSTAQIM, A. H. (2023). BUKAN SEKADAR PROPAGANDA, TAPI KONSTRUKSI KEPEMIMPINAN PERANG (STUDI NARASI PERANG PRESIDEN UKRAINA VOLODYMYR ZELENSKYI DI MEDIA SOSIAL).

- Mardhika, R., De Fretes, C. H., & Simanjuntak, T. R. (2023). Kepentingan Indonesia Dalam Hubungan kerja Sama Pertahanan Indonesia – Perancis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 43–55. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.757>
- Najib. (2023). Kepentingan Nasional Amerika Serikat Dalam Konflik Rusia – Ukraina. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas
- Najmi, C. S., & Lestiyansih, R. (2022). UPAYA RESOLUSI KONFLIK DALAM PERANG RUSIA – UKRAINA 2022.
- R. Angga Nurdin. —Tantangan Peluang Perkembangan Teknologi Pertahanan Global Bagi Pembangunan Kekuatan Pertahanan Indonesia. Diakses <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/download/19/18> Pada Tanggal 23 Mei 2023 Pukul 14.05 WIB
- Pah, I. I., De Fretes, C. H. J., & Cornelis Seba, R. O. (2023). Analisis Segitiga Lederach Kegagalan Perjanjian Minsk Dalam Pembangunan Perdamaian Antara Rusia-Ukraina Dalam Konflik Kiev 2014-2022, 3.
- Prasetya, A., & Setiawan, A. (2023). KERJASAMA INDUSTRI PERTAHANAN INDONESIA-TURKI DALAM PENGEMBANGAN TANK TAHUN 2019-2022, 3.
- Priana, H. (2016). KERJASAMA INDONESIA-RUSIA DALAM BIDANG MILITER DALAM UPAYA PENINGKATAN PERTAHANAN DAN KEAMANAN DI INDONESIA (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Ristra, Michael, Trilke. 2018. KERJASAMA INDONESIA-RUSIA DALAM BIDANG MILITER DALAM KONTEKS PENINGKATAN PERTAHANAN DAN

KEAMANAN. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam  
Ratulangi

Saryono, S., Fajarianti, A., Kurniawati, L. D., Akbariah, A. A., Jabar, I. A., & Yulyanti, F. (2022). Sikap Politik Dan Hukum internasional Indonesia terkait penyerangan Rusia ke Ukraina. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 386–397.

<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1529>

Setiawan, T. (2023). Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo Dalam Lawatannya Ke Ukraina Dan Rusia, 2.

Suoth, R. S., Mamentu, M., & Tulung, T. (2018). Kerjasama Indonesia-Rusia Dalam Bidang Militer Dalam Konteks Peningkatan Pertahanan dan Keamanan. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).

Susdarwono, E. T. (2023). Kerjasama Pertahanan sebagai Bagian Diplomasi Pertahanan: Pertimbangan, Tujuan, Prinsip, dan Ruang Lingkup. *Jatijajar Law Review*, 1(2).

Tiara, D. T., & Mas' udi, S. Y. F. (2023). Diplomasi Indonesia dalam Konflik Rusia-Ukraina: Sebuah Kajian Tentang Soft-Power. *Journal of Political Issues*, 4(2), 74-88.

Presiden Megawati Adakan Kunjungan ke Moscow. Diakses

<https://www.voaindonesia.com/a/a-32-a-2003-04-21-2-1-85078607/7125.html>

Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 20.11 WIB.

“Tingkatkan Profesionalisme, Kopaska TNI AL dan US. Navy Seal Saling “Jajal””, dalam

<http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=7238>,

diakses 24 Agustus 2011.

Victor Maulana, Moskow: Indonesia Tertarik Senjata Rusia, Kami Siap Dialog.

<https://Internasional.sindonews.com> Diakses pada Senin 27 Februari 2017.

Widiastutie, S., & Saraswati, D. P. (2023). Dampak Lingkungan Perang Rusia-Ukraina: Kerusakan Sistem Jaringan Air Di Ukraina.

Widyatmoko, W. G., Almubaroq, H. Z., & Saragih, H. J. (2023). Manajemen Strategis Kementerian Pertahanan Menghadapi Countering America's Adversaries Through Sanctions Act Guna Mendukung Postur Pertahanan

### **Buku**

A.Cottey, a.Foster. Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation. New York: Oxford University Press, 2004.

Lebang, T. (2010). *Sahabat Lama, Era Baru: 60 Tahun pasang surut Hubungan Indonesia-rusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Connie Rahakundini Bakrie, PERTAHANAN NEGARA DAN POSTUR TNI IDEAL, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 102.

### **Laporan**

“Berita Hankam”, dalam [http://beritahankam.blogspot.com/2011\\_01\\_02\\_archive.html](http://beritahankam.blogspot.com/2011_01_02_archive.html), diakses 24 Agustus 2011.

Budiono. (2019, November 13). Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

<https://www.kemhan.go.id/2019/11/13/ri-rusia-gelar-pertemuan-ke-15-kerjasama-teknik-militer-bahas-kerjasama-industri-pertahanan.html>

Istianur Praditya, ilyas. 2019. Indonesia-Rusia Perkuat Kerja Sama Bilateral Ekonomi. Jakarta: Liputan6

Kominfo, 2016, Menuju Poros Maritim Dunia.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja\\_nyata](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata), diakses pada 27 Juni 2024 pukul 9.57

Lindu. (2023, November 17). Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

<https://www.kemhan.go.id/2023/11/17/menhan-prabowo-gelar-pertemuan-bilateral-dengan-rusia-bahas-kerja-sama-pertahanan.html>

Prov. Kaltim, H. (2015, October 9). Rusia Investasikan Dana Rp 50 T di Kaltim.

<https://www.kaltimprov.go.id/berita/rusia-investasikan-dana-rp-50-t-di-kaltim>

### **Artikel Daring**

Albert Alausath. (2024). Bukan Hanya Ancaman Sanksi AS Kesalahan yang Dilakukan Rusia Ini Justru yang Membuat Transaksi Su-35 dengan Indonesia Gagal.

<https://www.zonajakarta.com/nasional/67312722626/bukan-hanya-ancaman-sanksi-as-kesalahan-yang-dilakukan-rusia-ini-justru-yang-membuat-transaksi-su-35-dengan-indonesia-gagal>

Arief Nurrachman. 2022. Pesawat Tempur Sukhoi Milik Indonesia.

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/perjalanan-pesawat-tempur-sukhoi-indonesia>

Arrijal Rachman. 2022. Pengamat Militer Bicara Dampak Perang Rusia - Ukraina ke Alutsista TNI.

<https://nasional.tempo.co/read/1567157/pengamat-militer-bicara-dampak-perang-rusia-ukraina-ke-alutsista-tni>

BRIN. 2022. Konflik Rusia-Ukraina Pengaruhi Tatanan Geopolitik Internasional.

<https://www.brin.go.id/press-release/110862/konflik-rusia-ukraina-pengaruhi-tatanan>

an-geopolitik-internasional

Erric Permana. (2020). Indonesia, Rusia Tingkatkan Kerjasama di Bidang Militer.

<https://www.aa.com.tr/id/nasional/indonesia-rusia-tingkatkan-kerja-sama-di-bidang-militer/1718945>

Garis waktu konflik antara Rusia dan Ukraina, dari pencaplokan 2014 hingga Operasi Putin, diakses <https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/>

[amp/1564404/kronologi-konflik-rusiaukrainadari-aneksaksi-2014-](https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1564404/kronologi-konflik-rusiaukrainadari-aneksaksi-2014-hingga-operasimiliter-putin)

[hingga-operasimiliter-putin](https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1564404/kronologi-konflik-rusiaukrainadari-aneksaksi-2014-hingga-operasimiliter-putin). Pada Tanggal 14 Juni 2024 pukul 9.41

Gede Priana Dwipratama. 2023. “potensi kerja sama industri pertahanan indonesia dengan jepang dalam new domains of warfare (studi pustaka pada kebijakan pertahanan indonesia dan the defense of japan white paper 2022)”

JDIH Kemenkeu. Kebijakan Umum Pertahanan Negara.

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/7TAHUN2008PERPRESLamp.htm> Julur

Udin Silalahi. 2008. Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Perlindungan Industri Dalam Negeri (UU No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian).

Kedutaan Besar Republik Indonesia. (2021). Indonesia dan Kamboja Tingkatkan Kerjasama Bidang Militer Melalui Army To Army Talks Meeting.

[https://kemlu.go.id/phnompenh/id/news/11286/indonesia-dan-kamboja-tingkatkan](https://kemlu.go.id/phnompenh/id/news/11286/indonesia-dan-kamboja-tingkatkan-kerja-sama-bidang-militer-melalui-army-to-army-talks-meeting)

[-kerja-sama-bidang-militer-melalui-army-to-army-talks-meeting](https://kemlu.go.id/phnompenh/id/news/11286/indonesia-dan-kamboja-tingkatkan-kerja-sama-bidang-militer-melalui-army-to-army-talks-meeting)

Kementerian Pertahanan. (2023). Indonesia dan Vietnam Tingkatkan Kerjasama Pertahanan, diakses

<https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2022/07/WIRA-MASTER-edisi-iI-I-NDKompelite-1.pdf>

Kementerian Pertahanan. (2019). Indonesia – Rusia Gelar Pertemuan Ke-15 Kerjasama Teknik Militer, Bahas Kerjasama Industri Pertahanan, diakses

<https://www.kemhan.go.id/2019/11/13/ri-rusia-gelar-pertemuan-ke-15-kerjasama-teknik-militer-bahas-kerjasama-industri-pertahanan.html>.

Kementerian Pertahanan. (2020). Menhan RI – Rusia Bahas Kerjasama Pertahanan dalam Kemitraan Strategis.  
<https://www.kemhan.go.id/2020/01/28/menhan-ri-rusia-bahas-kerjasama-pertahanan-dalam-kemitraan-strategis.html> .

Kementerian Pertahanan. (2021). Menhan Prabowo Tandatangani Perjanjian Kerja Sama Pertahanan RI – Perancis, diakses melalui  
<https://www.kemhan.go.id/2021/06/28/menhan-prabowo-tandatangani-perjanjian-kerja-sama-pertahanan-ri-perancis.html>

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2017. Barter Komoditas dengan Pesawat Sukhoi Butuh Waktu 2 Tahun.  
<https://www.kemhan.go.id/itjen/2017/09/06/barter-komoditas-dengan-pesawat-sukhoi-butuh-waktu-2-tahun.html>

Kemlu. 2018. Hubungan Kemitraan ASEAN-Rusia.  
<https://www.kemlu.go.id/ptri-asean/id/pages/rusia/975/etc-menu>

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2017. Skema Imbal Beli SU-35 Indonesia-Rusia, Tingkatkan Pertahanan dan Ekspor Nasional.  
<https://www.kemhan.go.id/2017/08/22/10557.html>

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2019. Indonesia – Rusia Gelar Pertemuan Ke-15 Kerjasama Teknik Militer, Bahas Kerjasama Industri Pertahanan.  
<https://www.kemhan.go.id/2019/11/13/ri-rusia-gelar-pertemuan-ke-15-kerjasama-teknik-militer-bahas-kerjasama-industri-pertahanan.html>

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2018. Menhan: Pengembangan Postur TNI  
Masa Depan.

<https://www.kemhan.go.id/2018/11/02/menhan-pengembangan-postur-tni-masa-depan.html>

Lestari, Pudja. 2024. Panglima Sebut Kemenkeu Baru Setujui 30 Persen dari Kebutuhan  
Anggaran TNI.

<https://www.beritasatu.com/ekonomi/2822143/panglima-sebut-kemenkeu-baru-setujui-30-persen-dari-kebutuhan-anggaran-tni>

Pusat Logistik Berikat PT. Surya Inti Primakarya. Mengenal Istilah Embargo: Definisi,  
Jenis, dan Dampaknya, diakses <https://sip-exim.co.id/news/articles/embargo>

Rosyda. (2019). Contoh Kasus Embargo serta Pengertian, Tujuan, dan Dampak!.  
<https://www.gramedia.com/literasi/contoh-kasus-embargo/>

Tri Indrawati. Hubungan Indonesia-Rusia: Runtuhnya Uni Soviet dan Upaya Bilateral di Era  
Soeharto.  
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/04/132548479/hubungan-indonesia-rusia-runtuhnya-uni-soviet-dan-upaya-bilateral-di-era?page=all>